



GURU PEMBELAJAR

Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani olah Raga dan Kesehatan
Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Kelompok Kompetensi C

Pedagogik

Penilaian Proses Hasil Belajar 1, Komunikasi Efektif

Direktorat jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016

Penulis

1. Dwi Cahyo Widodo, M.Pd
HP. 081383830383 e-mail : dwicahyo11@gmail.com
2. Andri Akhiruyanto, M.Pd.
HP. 08156619942 e-mail : aakhiruyanto@yahoo.co.id
3. Dra. Cheni Chaenida Madu Ayu
HP. 08123129584 e-mail : chaenida@gmail.com

Penelaah

1. Prof. Dr. Hari Amirullah Rachman, M.Pd.
HP. 081392297979 e-mail : harirachman@yahoo.com.au
2. Drs. Suroto, MA, Ph.D
HP. 081331573321 e-mail : suroto@unesa.ac.id
3. Dr. Sugito Adiwarsito
HP. 085217181081 email : sugito72@yahoo.com

Editor

1. Abdul Munir, S.IP, M.Pd
HP.081219990324 e-mail : bangmun44@yahoo.com

Desain dan Layout

1. Gagan Ganjar Nugraha, S.Pd.
2. Purwanto, MM

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*) dan campuran (*blended*) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP *online* untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016
Direktur Jenderal,

Sumarna Surapranata
NIP. 195908011985031002



KATA PENGANTAR

Dalam rangka mendukung pencapaian visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2015-2019 “*Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong*” serta untuk merealisasikan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat dan pembelajaran yang bermutu, PPPPTK Penjas dan BK tahun 2016 telah merancang program peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Salah satu upaya PPPPTK Penjas dan BK dalam merealisasikan program peningkatan kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah melaksanakan Program Guru Pembelajar yang bahan ajar nya dikembangkan dalam bentuk modul berdasarkan standar kompetensi guru.

Sesuai fungsinya bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk modul agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta diklat. Beberapa karakteristik yang khas dari bahan pembelajaran tersebut adalah: (1) lengkap (*self-contained*), artinya seluruh materi yang diperlukan peserta program guru pembelajar untuk mencapai kompetensi tertentu tersedia secara memadai; (2) menjelaskan diri sendiri (*self-explanatory*), maksudnya penjelasan dalam paket bahan pembelajaran memungkinkan peserta program guru pembelajar dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta (3) mampu membelajarkan peserta program guru pembelajar (*self-instructional*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya.

Modul ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran utama dalam pelaksanaan program guru pembelajar guru PJOK dan guru BK sebagai tindak lanjut dari Uji Kompetensi Guru (UKG). Kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi serta penghargaan setinggi-tingginya kepada tim penyusun, baik penulis, tim pengembang teknologi pembelajaran, pengetik, tim editor, maupun tim pakar yang telah mencurahkan pemikiran, meluangkan waktu untuk bekerja keras secara kolaboratif dalam mewujudkan modul ini.

Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan terutama dalam bidang PJOK dan BK yang akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan nasional.

Kepala PPPPTK Penjas dan BK,



Dr. Mansur Fauzi, SE, M.Si. 

NIP. 195812031979031001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi.....	2
D. Ruang Lingkup	3
E. Cara Penggunaan Modul	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1: PENYUSUNAN RPP (Landasan, Konsep, dan Prinsip Penyusunan RPP	4
A. Tujuan	4
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	4
C. Uraian Materi	4
1. Landasan Yuridis Penyusunan RPP	4
2. Konsep Dasar Penyusunan RPP	5
3. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP.....	6
D. Aktivitas Pembelajaran	7
E. Latihan/Kasus/Tugas	7
F. Rangkuman	9
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	10
H. Kunci Jawaban	12
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2: KOMUNIKASI EFEKTIF	13
A. Tujuan	13

B. Indikator Pencapaian Kompetensi	13
C. Uraian Materi	13
1. Teknik Bertanya.....	13
2. Teknik Menjawab Pertanyaan.....	36
3. Teknik Diskusi	38
D. Aktivitas Pembelajaran	42
E. Latihan/Kasus/Tugas	43
F. Rangkuman	44
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	45
H. Kunci Jawaban	45
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3: PENILAIAN PROSES – HASIL	
BELAJAR 1.....	46
A. Tujuan	46
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	46
C. Uraian Materi	46
1. Pengembangan Instrumen Penilaian	46
2. Jenis, Bentuk dan Teknik Penilaian	59
3. Macam-macam Bentuk Instrumen Non Tes	69
4. Persyaratan Instrumen Penilaian	72
5. Langkah-langkah Penyusunan Instrumen Penilaian	
Pembelajaran	73
D. Aktivitas Pembelajaran	85
E. Latihan/Kasus/Tugas	85
F. Rangkuman	87
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	88
H. Kunci Jawaban	89
PENUTUP	90
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Bentuk dan Teknik Penilaian	68
Tabel 2: Kisi-Kisi Penilaian Sikap	73
Tabel 3: Kisi-kisi instrumen penilaian pengetahuan	75
Tabel 4: Kisi-kisi instrumen penilaian keterampilan	78
Tabel 5: Lembar Pengamatan Penilaian Keterampilan	80
Tabel 6: BMI <i>assessment</i>	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Pemetaan Kompetensi	2
Gambar 2: Taksonomi Bloom	49

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan agar dapat melaksanakan tugas profesionalnya. Program Guru Pembelajar adalah pengembangan kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan yang dilaksanakan sesuai kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Program Guru Pembelajar sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan program guru pembelajar mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

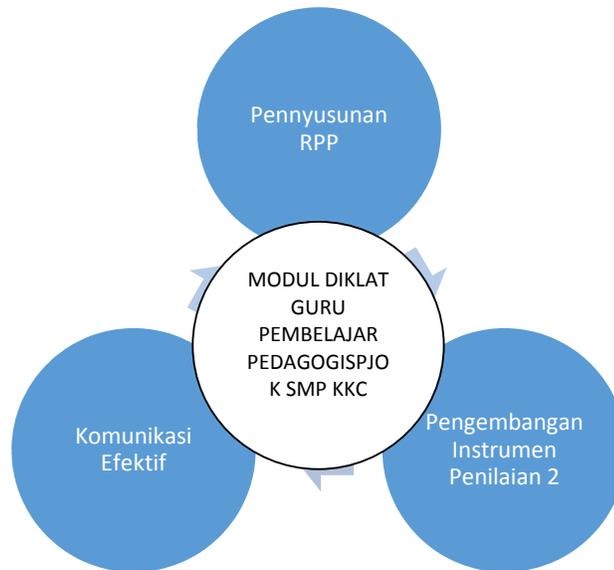
Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan program guru pembelajar baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk program guru pembelajar dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan program guru pembelajar dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK atau penyedia layanan diklat lainnya. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Modul program guru pembelajar bagi guru dan tenaga kependidikan ini merupakan acuan bagi penyelenggara pendidikan dan pelatihan dalam mengembangkan pelatihan yang diperlukan guru dalam melaksanakan kegiatan program guru pembelajar.

B. Tujuan

Modul ini disajikan agar Saudara memiliki kompetensi dalam menganalisis materi pembelajaran dari berbagai lingkup pembelajaran untuk mendapatkan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta pelatihan sesuai dengan bekal ajar yang dimiliki serta strategi yang dipilih dalam pembelajaran. Selain itu Saudara juga diharapkan mampu memahami aspek-aspek pembelajaran yang meliputi penyusunan RPP 1 (landasan, konsep, dan prinsip penyusunan RPP), komunikasi efektif 2, pengembangan instrumen penilaian 2, azas dan falsafah PJOK 1, pembelajaran aktivitas pengembangan kebugaran jasmani 2, dan pembelajaran pertolongan pertama pada kegawatdaruratan serta mampu mengelola setiap aspek pembelajaran mulai dari melakukan perencanaan, melaksanakan, dan melakukan penilaian sesuai dengan standar yang berlaku.

C. Peta Kompetensi



Gambar 1: Pemetaan Kompetensi

D. Ruang Lingkup

Modul ini berisi tentang analisis materi pembelajaran dan bekal ajar peserta, meliputi: KP 1: Penyusunan RPP, KP 2: Penilaian Proses – Hasil Belajar 1; KP 3: Komunikasi Efektif

E. Cara Penggunaan Modul

Untuk memahami dan mampu melaksanakan seluruh isi dalam modul ini Saudaradiharapkan membaca secara seksama, menelaah informasi tambahan yang diberikan oleh fasilitator, serta menggali lebih informasi yang diberikan melalui eksplorasi sumber-sumber lain, melakukan diskusi, serta upaya lain yang relevan. Pada tahap penguasaan keterampilan diharapkan Saudara mencoba berbagai keterampilan yang disajikan secara bertahap sesuai dengan langkah dan prosedur yang dituliskan dalam modul ini. Cobalah berkali-kali dan kemudian Saudara bandingkan keterampilan yang Saudara kuasai dengan kriteria yang ada dalam setiap pembahasan.

Selain itu Saudara juga diminta untuk mengerjakan berbagai tugas/ latihan/ kasus yang disajikan. Pengerjaan tugas/ latihan/ kasus didasarkan pada informasi yang ada pada modul ini sebelumnya, dan kemudian diperkaya dengan berbagai informasi yang Saudara dapat dari sumber-sumber lain.

Evaluasi merupakan tugas lain yang perlu Saudara kerjakan sehingga secara mandiri Saudara akan dapat mengetahui tingkat penguasaan materi yang disajikan. Pada setiap akhir kegiatan pembelajaran disajikan kunci jawaban dari evaluasi tersebut, namun demikian Saudara tidak diperkenankan membuka dan membacanya sebelum soal evaluasi Saudara selesaikan.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1:

PENYUSUNAN RPP 1 (LANDASAN, KONSEP, DAN PRINSIP PENYUSUNAN RPP)

A. Tujuan

Memiliki kecakapan dalam memahami konsep dasar aspek-aspek pembelajaran PJOK, terampil dalam melakukan, dan membelajarkan dengan menerapkan dasar keilmuan, serta memiliki tanggung jawab personal dan sosial sebagai tauladan bagi peserta didik dan masyarakat sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengidentifikasi landasan yuridis penyusunan RPP secara terperinci.
2. Mengidentifikasi konsep dasar penyusunan RPP secara terperinci.
3. Mengidentifikasi prinsip-prinsip penyusunan RPP secara terperinci.
4. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

C. Uraian Materi

1. Landasan Yuridis Penyusunan RPP

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

- e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

2. Konsep Dasar Penyusunan RPP

Tahap pertama dalam pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar. Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD/MI dan untuk guru mata pelajaran

yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pengembangan RPP dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pelajaran dimulai, namun perlu diperbaharui sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau berkelompok di sekolah/madrasah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh kepala sekolah/madrasah.

Pengembangan RPP dapat juga dilakukan oleh guru secara berkelompok antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh dinas pendidikan atau kantor kementerian agama setempat.

3. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

- a. Setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
- b. Satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih
- c. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- d. Berpusat pada peserta didik
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi menalar/mengasosiasi dan mengkomunikasi
- e. Berbasis konteks
Proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.
- f. Berorientasi kekinian
Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini.
- g. Mengembangkan kemandirian belajar

Pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri.

- h. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran
RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi.
- i. Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan
RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- j. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi
RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas yang dilakukan dalam penguasaan materi kegiatan pembelajaran tentang Penyusunan RPP yang membahas tentang landasan, konsep dan prinsip penyusunan RPP yaitu kegiatan yang mampu menyediakan kesempatan kepada guru pembelajar untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui aktivitas bertanya hal yang belum dimengerti, mencatat semua materi yang disampaikan, mendengar penjelasan, berfikir secara kritis, membaca materi sampai, menyimpulkan seluruh materi sehingga dapat menunjang tercapainya keberhasilan pembelajaran.

E. Latihan/ Kasus/ Tugas

Untuk menyelesaikan soal-soal berikut, berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang merupakan jawaban paling benar.

1. Pernyataan yang tepat terkait dengan kewajiban guru dalam menyusun RPP adalah

- A. Dengan menyusun RPP, guru dapat merencanakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi kompetensi yang ditetapkan
- B. Dengan menyusun RPP, guru memiliki bukti fisik tentang perangkat pembelajaran untuk keperluan pengajuan pengusulan angka kredit kenaikan pangkat
- C. Dengan menyusun RPP, guru sedini mungkin mempersiapkan kelengkapan administrasi guru bagi keperluan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah
- D. Dengan menyusun RPP, guru memiliki dokumen untuk mempersiapkan kelengkapan administrasi guru dalam menduduki jabatan kepala sekolah

2. Perhatikan pernyataan berikut!

- 1) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi bila memungkinkan
- 2) Satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih
- 3) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi
- 5) Berpusat pada pengembangan kepribadian guru
- 6) Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Pernyataan yang benar terkait dengan prinsip-prinsip penyusunan RPP adalah....

- A. 1), 2) dan 3)
- B. 2), 3) dan 4)
- C. 3), 4) dan 5)
- D. 4), 5) dan 6)

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah

- A. rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.

- B. Identitas, KI KD dan indikator Pencapaian kompetensi Alokasi Waktu, , materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media/alat, bahan dan sumber belajar penilaian
 - C. Identitas, materi pembelajaran Alokasi Waktu, kegiatan pembelajaran, KI KD & indikator Pencapaian kompetensi, penilaian dan media/alat, bahan dan sumber belajar
 - D. rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dibuat setelah proses pembelajaran .
4. Landasan yuridis dalam penyusunan RPP adalah
- A. Permendikbud RI No. 58 tahun 2014
 - B. Permendikbud RI No. 103 tahun 2014
 - C. Permendikbud RI No. 57 tahun 2014
 - D. Permendikbud RI No. 59 tahun 2014
5. Dalam penyusunan RPP tentunya harus melihat prinsip-prinsip penyusunan RPP, salah satu prinsip “proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar” merupakan
- A. mengembangkan kemampuan belajar.
 - B. memberikan umpan balik dan tindak lanjut
 - C. pembelajaran berorientasi kekinian
 - D. berbasis kontek.

F. Rangkuman

1. Landasan yuridis penyusunan RPP adalah PP No.32/2013 tentang SNP pasal 20 : Perencanaan Pembelajaran merupakan penyusunan rencana pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap muatan Pembelajaran dan Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah : pedoman pelaksanaan pembelajaran
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

3. Komponen RPP terdiri atas : Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, Identitas mata pelajaran, Kelas/semester, Alokasi waktu, Kompetensi Inti, Kompetensi dasar, Indikator pencapaian kompetensi, Materi pembelajaran, Kegiatan pembelajaran, Penilaian, pembelajaran remedial dan pengayaan, Media/alat, bahan dan Sumber belajar,
4. Langkah Langkah Penyusunan RPP (1)Pengkajian silabus meliputi: a) KI dan KD; b) materi pembelajaran; c) proses pembelajaran; d) penilaian pembelajaran; e) alokasi waktu; dan f) sumber belajar; (2)Perumusan indikator pencapaian KD pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4; Materi Pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial; (3)Penjabaran Kegiatan Pembelajaran yang ada pada silabus dalam bentuk yang lebih operasional berupa pendekatan saintifik disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan satuan pendidikan termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar; (4)Penentuan alokasi waktu untuk setiap pertemuan berdasarkan alokasi waktu pada silabus, selanjutnya dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup;(5) Pengembangan penilaian pembelajaran dengan cara menentukan lingkup, teknik, dan instrumen penilaian, serta membuat pedoman penskoran;(6) Menentukan strategi pembelajaran remedial segera setelah dilakukan penilaian; (7) Menentukan Media, Alat, Bahan dan Sumber Belajar disesuaikan dengan yang telah ditetapkan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Penjelasan secara rinci mengenai pemahaman materi konsep dasar serta praktik penyusunan perencanaan pembelajaran berupa rambu-rambu penyusunan program tahunan dan program semester, landasan yuridis penyusunan RPP, konsep dasar penyusunan RPP dan prinsip-prinsip penyusunan RPP pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan berdasarkan keilmuan yang benar yang memperkuat latar

belakang materi ini dalam usaha mencapai kompetensi professional yang harus dimiliki oleh guru Penjas.

Dengan berbagai deskripsi materi yang telah dijabarkan secara terinci ke dalam modul ini, diharapkan seorang guru Penjas dapat mengaplikasikan konsep-konsep dasar pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di sekolah. Dengan memahami konsep dasar pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dimungkinkan seorang guru dapat merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian yang benar terhadap proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Materi konsep dasar serta praktik penyusunan perencanaan pembelajaran berupa pengembangan RPP ini, adalah awal bagi seorang guru untuk dapat melaksanakan secara baik, sehingga sangat penting artinya. Namun demikian menerapkannya dalam merencanakan sebuah pembelajaran di sekolah merupakan hal yang jauh lebih penting. Untuk itu kemauan guru agar membawa pengetahuan dan keterampilan ini dalam kehidupan nyata pada perencanaan pembelajaran (menyusun RPP sebelum melakukan pembelajaran), bahkan mampu mengembangkannya dengan berbagai bentuk dan memvariasikan isi sesuai dengan landasan keilmuan yang diyakini benar merupakan harapan yang perlu dilakukan.

Kesuksesan sebuah pembelajaran akan sangat tergantung dengan persiapan yang dilakukan oleh seorang guru. Dengan persiapan yang matang, sesungguhnya pembelajaran dalam penjasorkes akan mendapat hasil yang maksimal, untuk itu RPP perlu secara terus-menerus untuk dikembangkan.

SetelahAndamenjawabsemua pertanyaan diatas dari latihan soal,cocokkanhasiljawaban anda dengan kunci jawaban tesyang adadi belakangmodul inidan hitunglah jawaban anda denganbenar.Kemudian gunakan formula matematis di bawah ini untukmengetahui tingkatpenguasaanandadalammaterikegiatanpembelajaran di atas.

$$\text{Rumus : Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{5} 100\%$$

Kriteria tingkatpenguasaan yang dicapai:

90 %-100%	Baik sekali
80 %-89%	Baik
70 %-79%	Cukup
60 %-69%	Kurang
60 ke bawah	Kurang sekali

Bila anda telah mencapai tingkatpenguasaan 80 %atau lebih,anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajarberikutnya. Bagus! Tetapi bila tingkat anda masihdi bawah80 %,anda harus mengulangi Kegiatan Belajar ini terutama bagian yangbelumandakuasai. Jangan hanya bersandar pada kunci jawaban saja.

H. Kunci Jawaban

- 1. A**
- 2. B**
- 3. A**
- 4. B**

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2: KOMUNIKASI EFEKTIF

A. Tujuan

Memiliki kecakapan dalam memahami konsep dasar aspek-aspek pembelajaran PJOK, terampil dalam melakukan, dan membelajarkan dengan menerapkan dasar keilmuan, serta memiliki tanggung jawab personal dan sosial sebagai tauladan bagi peserta didik dan masyarakat sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan teknik bertanya peserta didik di Sekolah Menengah Pertama secara terperinci.
2. Menjelaskan teknik menjawab pertanyaan peserta didik di Sekolah Menengah Pertama secara terperinci.
3. Menjelaskan teknik diskusi di Sekolah Menengah Pertama secara terperinci.

C. Uraian Materi

1. Teknik Bertanya

a. Pengertian

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Kerangka berpikir yang demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif. Keterampilan tersebut dapat diperoleh salah satunya dengan cara menerapkan metode cara bertanya dalam proses pembelajaran.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya”. Questioning (bertanya) merupakan strategi utama yang berbasis

kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bagi peserta didik, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Metode bertanya (tanya-jawab) adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.

Bertanya merupakan bagian yang sangat penting dalam belajar. Pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik merupakan indikator bahwa peserta didik sudah mulai belajar. Tanpa pertanyaan, peserta didik dapat dikatakan belum belajar. Jika seseorang peserta didik bertanya, maka ia sudah melihat permasalahan atau masalah pada sesuatu yang sedang dipelajari. Pemunculan masalah menandakan bahwa peserta didik sudah mulai berpikir, dan jika masalah itu dirumuskan menjadi pertanyaan berarti peserta didik itu berkehendak untuk menemukan jawaban atas masalah yang ditemukan; berarti pula peserta didik berkehendak untuk mengembangkan pikiran lebih lanjut. Itulah belajar.

Pertanyaan juga sangat penting dalam proses pembelajaran, Socrates (dalam Hasibuan, 1988) mengutarakan bahwa pertanyaan merupakan "*the very core of teaching*". Dalam model pembelajaran konvensional ("pembelajaran berbasis pengetahuan"), guru pada umumnya mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang diceramahkan guru sudah dipahami peserta didik, atau hanya untuk membawa peserta didik ke pemahaman materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, pertanyaan yang diajukan dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan lebih dari itu. Louisel dan Descamps (1992) menyebutkan tiga tujuan pokok dari dikemukakannya pertanyaan dalam proses pembelajaran, yaitu: meningkatkan tingkat

berpikir peserta didik, mengecek pemahaman peserta didik, dan meningkatkan partisipasi belajar peserta didik. Pada pembelajaran sains masa kini yang mempunyai kecenderungan berbasis kompetensi, khususnya pada pembelajaran sains yang menggunakan model belajar penemuan (discovery-inquiry learning).

b. Fungsi Metode Bertanya

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk :

1. Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis;
2. Mengecek pemahaman peserta didik;
3. Membangkitkan respon kepada peserta didik;
4. Mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik;
5. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik;
6. Memfokuskan perhatian peserta didik pada sesuatu yang dikehendaki guru;
7. Membangkitkan lebih banyak pertanyaan dari peserta didik; dan
8. Menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik;

Hampir pada semua aktivitas belajar, dapat menerapkan questioning (bertanya): antara peserta didik dengan peserta didik, antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika peserta didik berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya.

Metode bertanya biasanya diterapkan apabila:

1. Bermaksud mengulang bahan pelajaran.
2. Ingin membangkitkan atau menghidupkan suasana belajar menjadi lebih kondusif.
3. Tidak terlalu banyak jumlah peserta didik.
4. Sebagai selingan metode ceramah.

c. Jenis Pertanyaan

Pada dasarnya ada dua pertanyaan yang perlu diajukan, yakni pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran.

1) Pertanyaan ingatan (pengetahuan)

Dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah Kepada peserta didik. Biasanya pertanyaan bermula dari apa, kapan, dimana, berapa, dan sejenisnya. Pertanyaan pengetahuan menuntut peserta didik untuk mengingat atau mengungkap kembali fakta-fakta yang penting untuk membangun konsep atau prinsip. Pertanyaan yang meminta peserta didik untuk mengingat kembali konsep (definisi) atau prinsip (misalnya: rumus) juga termasuk kategori pertanyaan pengetahuan. Pertanyaan pengetahuan pada umumnya hanya mempunyai satu jawaban benar dan merujuk pada informasi-informasi yang sudah disajikan kepada peserta didik, atau menyangkut pelajaran yang lalu (Louisel danDe sc am ps, 1992).

Contoh: Faktor-faktor apakah yang menyebabkan cepatnya pertumbuhan penduduk Indonesia?

2) Pertanyaan pikiran

Dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi suatu persoalan. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa, bagaimana.

Contoh: Bagaimana pendapatmu bila pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin meningkat?

d. Teknik Mengajukan Pertanyaan

Berhasil tidaknya metode bertanya dalam proses pembelajaran, sangat tergantung pada teknik guru dalam mengajukan pertanyaannya.

Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain:

1. Perumusan pertanyaan harus jelas dan terbatas, sehingga tidak menimbulkan keraguan pada peserta didik.

2. Pertanyaan hendaknya terlebih dahulu diajukan untuk seluruh peserta didik sebelum menunjuk peserta didik (perorangan) untuk menjawabnya.
3. Memberi kesempatan atau waktu kepada peserta didik untuk berpikir.
4. Hargailah pendapat atau pertanyaan dari peserta didik.
5. Distribusi atau pemberian pertanyaan harus merata.
6. Membuat ringkasan hasil dari kegiatan bertanya dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh pengetahuan secara sistematis.

e. Tujuan Metode Bertanya

Tujuan yang akan dicapai dari metode bertanya yaitu:

1. Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai peserta didik.
2. Untuk merangsang peserta didik untuk berpikir.
3. Memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.

f. Klasifikasi Keterampilan dalam Metode Bertanya

Beberapa keterampilan bertanya yang harus dikuasai oleh guru adalah sebagai berikut :

1) Keterampilan Bertanya Dasar

Bagaimanapun tujuan pendidikan, secara universal guru akan selalu menggunakan keterampilan bertanya kepada peserta didiknya. Cara bertanya untuk seluruh kelas, untuk kelompok, atau untuk individu, memiliki pengaruh yang sangat berarti, tidak hanya pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga suasana kelas baik sosial maupun emosional. Dengan bertanya akan membantu peserta didik belajar dengan kawannya, membantu peserta didik lebih sempurna dalam menerima informasi, atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian guru tidak hanya akan belajar bagaimana “bertanya” yang

baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas.

Kelancaran bertanya (*fluency*) adalah merupakan jumlah pertanyaan yang secara logis dan relevan diajukan guru kepada peserta didik di dalam kelas. Kelancaran bertanya ini sangat diperlukan bagi guru dalam proses pembelajaran. Komponen yang penting dalam bertanya antara lain harus jelas dan ringkas.

Menstruktur pertanyaan perlu juga diperhatikan. Pertanyaan yang disajikan guru diarahkan dan ditujukan pada pelajaran yang memiliki informasi yang relevan dengan materi pelajaran, untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

Pemberian waktu (*pausing*) untuk berpikir setelah guru bertanya merupakan faktor penting. Pemberian waktu ini akan menghasilkan beberapa keuntungan di antaranya peserta didik merespon bertambah, banyak pikiran muncul, peserta didik mulai berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, banyak peserta didik bertanya bertambah, atau guru cenderung meningkatkan variasi bertanya.

Bila guru bertanya, dan peserta didik tidak dapat menjawab, kemudian pertanyaan tersebut diarahkan kepada peserta didik lain, maka guru tersebut telah melakukan “pindah gilir” dalam bertanya. Pindah gilir dalam bertanya merupakan pertanyaan yang sama yang diarahkan kepada beberapa peserta didik secara berurutan dengan komentar yang sangat minimal atau tanpa komentar sama sekali. Maksud pindah gilir ini antara lain mengurangi campur tangan guru, mengurangi pembicaraan guru yang tidak perlu, dan meningkatkan kemungkinan respon peserta didik secara langsung terhadap yang lain.

Anggapan belajar adalah berhubungan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam percakapan di kelas, maka cara mendistribusikan perhatian ataupun pertanyaan adalah hal yang penting.

a) Tujuan

- 1) Untuk meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap satu topik.
- 2) Memfokuskan perhatian pada suatu konsep masalah tertentu.
- 3) Mengembangkan belajar secara aktif.
- 4) Menstimulasi peserta didik untuk bertanya pada diri sendiri ataupun pada orang lain.
- 5) Menstruktur suatu tugas sedemikian rupa, sehingga peserta didik akan belajar secara maksimal.
- 6) Mengkomunikasikan kelompok, bahwa keterlibatan dalam belajar adalah sangat diharapkan, demikian juga partisipasi semua anggota kelompok.
- 7) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik.
- 8) Memberi kesempatan peserta didik untuk mengasimilasi dan merefleksi informasi.
- 9) Mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.
- 10) Mengembangkan refleksi dan komentar peserta didik terhadap respon peserta didik yang lain maupun guru.
- 11) Mengungkapkan keinginan yang sebenarnya dari peserta didik melalui ide dan perasaannya.
- 12) Memberi kesempatan peserta didik untuk belajar sendiri melalui diskusi.

b) Penyusunan Kata-kata

Untuk membantu peserta didik merespon pertanyaan guru harus disusun dengan kata-kata yang cocok dengan tingkat perkembangan kelompok. Jangan dilupakan perbedaan perbendaharaan kata-kata antara guru dengan peserta didik, atau menganggap rendah tingkat berpikir peserta didik. Pertanyaan juga harus disusun seekonomis

mungkin. Pertanyaan yang panjang dan melantur adalah sulit untuk ditangkap dan biasanya tidak jelas apa yang menjadi tugas peserta didik secara spesifik. Dalam menyusun pertanyaan dapat diberikan kata-kata kunci untuk menjawabnya. Dengan demikian, tugas peserta didik menjadi jelas dan dapat mengambil kata-kata yang diberikan untuk menjawabnya. Contoh : "Mengapa pada waktu malam hari angin bertiup dari arah laut menuju daratan?" "Apa jasa Pangeran Diponegoro terhadap negara kita?" Atau "Bagaimana pengaruh harga minyak bumi terhadap penghasilan negara?"

c) Struktur

Selama diskusi berlangsung usahakan guru memberi informasi yang relevan dengan tugas peserta didik, baik sesudah atau sebelum pertanyaan-pertanyaan. Cara demikian, memiliki pengaruh yang penting terhadap peserta didik, yang memberi materi yang cukup untuk pemecahan masalah. Hal demikian dapat mempertahankan diskusi tetap relevan dengan tujuan yang ditetapkan.

d) Pemusatan

Ada dua aspek yang dapat diambil dari komponen pemusatan ini. Pertama, terhadap ruang lingkup pertanyaan yang luas (terbuka), atau yang sempit. Contoh pertanyaan luas, "Apakah akibat dari devaluasi yang dilakukan pemerintah Indonesia?" "Apa pengaruh ASEAN terhadap negara Indonesia?" Atau "Bagaimana pengaruh iklim mempengaruhi cara hidup manusia?" Pertanyaan tersebut memerlukan jawaban yang luas, lain halnya dengan pertanyaan yang sempit seperti berikut: "Apa akibat devaluasi terhadap gaji pegawai negeri?" "Bagaimana iklim mempengaruhi cara bercocok tanam manusia?" Atau "Apa pengaruh ASEAN terhadap politi luar negeri Indonesia?" Pertanyaan-pertanyaan terakhir memungkinkan peserta didik untuk dapat menjawab secara lebih sempit atau memusat. Kedua

jenis pertanyaan tersebut diperlukan dalam proses pembelajaran. Semua akan tergantung dari tujuan serta masalah yang muncul dalam diskusi. Umumnya pertanyaan luas diajukan pada saat diskusi akan dimulai sebagai alat untuk melibatkan peserta didik secara maksimal. Pertanyaan yang lebih sempit atau memusat diajukan sebagai cadangan untuk memberikan informasi yang relevan terhadap pertanyaan peserta didik.

Aspek yang kedua ialah pemusatan terhadap jumlah tugas peserta didik sebagai akibat dari pertanyaan guru. Pertanyaan yang baik ialah pertanyaan yang dipusatkan untuk satu tugas, dengan demikian akan menjadi jelas spesifikasi tugas yang diharapkan dari peserta didik. Contoh pertanyaan multi pemusatan, misalnya "Apa akibat devaluasi terhadap penghasilan pegawai negeri, petani, dan pedagang?" Pertanyaan demikian membuat peserta didik bekerja secara stimulan dengan hasil yang kurang baik dan proses belajar menjadi berkurang.

e) Pindah Gilir

Bila guru menghendaki tetap ada perhatian penuh dari peserta didik dan meminta beberapa peserta didik untuk merespon, guru dapat menggunakan teknik bertanya pindah gilir. Setelah mengajukan pertanyaan untuk seluruh anggota kelas, kemudian guru dapat meminta salah seorang peserta didik untuk menjawabnya, dengan cara memanggil nama (pindah gilir verbal) atau dengan menunjuk, mengangguk, atau senyum (pindah gilir nonverbal)

Cara demikian dapat mengurangi pembicaraan guru, dan campur tangan guru dalam pelajaran dapat diminimalkan. Walaupun komponen ini sangat sederhana, tetapi dapat meningkatkan partisipasi.

f) Distribusi

Untuk melibatkan peserta didik langsung dalam pelajaran, disarankan mendistribusikan pertanyaan secara random (acak) selama proses pembelajaran (interaksi edukatif) berlangsung. Pertanyaan menyebar ke seluruh penjuru ruangan dengan memberi pertanyaan tambahan secara langsung. Prosedur pertanyaan tetap, yaitu mula-mula ke seluruh anggota kelas, kemudian baru menunjuk seorang peserta didik.

g) Pemberian Waktu

Tiap peserta didik berbeda dalam kecepatan merespon pertanyaan, dan berbeda pula tingkat kemampuan berbicara secara jelas. Salah satu cara membantu mereka adalah dengan memberi waktu berpikir dalam beberapa detik setelah pertanyaan diajukan kepada seluruh anggota kelas dan menunjuk peserta didik tertentu untuk menjawabnya.

h) Hangat dan Antusias

Kehangatan dan antusias yang diperlihatkan guru terhadap jawaban peserta didik, punya arti penting dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pelajaran. Untuk itu guru dapat menggunakan variasi pemberi penguatan, baik verbal maupun nonverbal. Apabila hal ini biasa dipakai guru, maka respon demikian akan keluar secara mekanik dan mungkin otomatis.

i) Prompting

Prompting adalah cara yang dilakukan guru untuk menuntun (*prompt*) peserta didik memberikan jawaban dengan baik dan benar atas pertanyaan yang guru ajukan. Dengan kata lain dalam merespon (menanggapi) jawaban peserta didik apabila gagal menjawab pertanyaan, atau kurang sempurna. Cara ini bisa dilakukan dengan:

Menyusun kembali kata-kata pertanyaan (*rephrasing*) yang sama dalam versi yang paralel. Kegagalan dalam menjawab

pertanyaan umumnya disebabkan kegagalan dalam mengerti kata-kata pertanyaan. Guru dapat menghindari kata-kata yang sulit dalam pertanyaan.

Menggunakan pertanyaan yang sederhana yang relevan dengan pertanyaan pertama, misalnya dengan menunjuk atau menggunakan pengalaman peserta didik, atau pengetahuan yang ada untuk membantu peserta didik menafsirkan pertanyaan.

Mereview (mengulang) informasi yang diberikan sebelumnya kadang-kadang dapat membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Kegagalan peserta didik dalam merespon dapat dipakai sebagai petunjuk, bahwa pelajaran yang telah diberikan memiliki tingkat kesukaran yang cukup sulit.

j) Pengubahan Tuntutan Tingkat Kognitif

Kebanyakan pertanyaan yang dilakukan guru adalah hanya menanyakan fakta. Karenanya masih diperlukan pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk dapat membedakan, menganalisis dan mengambil keputusan atau menilai informasi yang diterima, berhubungan dengan taksonomi yang diterima. Dalam hal ini taksonomi tujuan pengajaran dari Bloom, "kognitif domain" perlu dipertimbangkan sebagai alat yang bermanfaat dalam menyusun berbagai tipe pertanyaan. Penyusunan pertanyaan dapat memiliki tingkat kognitif domain rendah (pengetahuan, pemahaman, penerapan) dan tingkat kognitif domain yang tinggi (analisis, sintesis, evaluasi).

Contoh pertanyaan kognitif rendah:

1. Di mana perang Diponegoro berlangsung?
2. Jenis tumbuhan apa yang dapat tumbuh di daerah subtropics?

k) Hal-hal yang Perlu Dihindari

1. Mengulang pertanyaan sendiri

Bila guru mengulangi beberapa kali pertanyaan yang sama karena peserta didik tidak menjawab, maka proses belajar akan menjadi berkurang. Satu pertanyaan yang diikuti dengan satu respon peserta didik, masih lebih baik dari pertanyaan yang diulang-ulang. Karena perhatian akan menjadi penuh terhadap setiap pertanyaan yang diajukan guru. Untuk berkomunikasi guru-peserta didik yang baik, susunlah pertanyaan ringkas mungkin agar peserta didik segera dapat memahami pertanyaan.

2. Mengulang jawaban peserta didik

Ada pendapat yang saling berbeda terhadap pengulangan jawaban peserta didik. Di satu pihak mengatakan bahwa pengulangan jawaban peserta didik akan menambah atau mempererat hubungan guru-peserta didik. Di lain pihak mengatakan bahwa hal itu akan memperlambat proses pembelajaran, menimbulkan sesuatu yang tidak perlu, kebiasaan mendengarkan pendapat orang lain berkurang, dan mengurangi kebebasan memberi komentar terhadap peserta didik lain.

3. Menjawab pertanyaan sendiri

Bila guru sering menjawab pertanyaan sendiri sebelum peserta didik mempunyai kesempatan untuk menjawab, akan mengakibatkan peserta didik menjadi frustrasi, dan mungkin perhatian peserta didik menjadi berkurang atau keluar dari proses pembelajaran. Yang berbahaya dalam hal ini ialah bila muncul salah pengertian dari peserta didik, akan mengakibatkan tujuan pelajaran tidak tercapai.

4. Meminta jawaban serentak

Bila proses pembelajaran sesuai dengan rencana, dan guru memiliki kesempatan untuk mengevaluasi pencapaian peserta didik secara individual, dianjurkan untuk tidak menggunakan

pertanyaan-pertanyaan yang meminta jawaban serentak. Contoh: "Kamu semua telah mengerjakan?" "Semua telah selesai?" Pertanyaan tersebut tidak memecahkan masalah, dan tidak produktif terhadap kelompok.

2) Keterampilan Bertanya Lanjut

Masalah-masalah yang muncul pada waktu yang akan datang, sebaiknya dapat diantisipasi segera mungkin, sebab hal itu akan berpengaruh besar terhadap masyarakat. Orang harus dapat mengambil pilihan dan putusan yang bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini guru harus dapat mengembangkan keterampilan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kognitif dan mengevaluasinya. Fokus utama pada pengajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir, kritis, dapat berdiri sendiri, dan dapat bekerja sama.

Dengan teknik bertanya melacak, guru akan mendapatkan kemanfaatan khusus dalam hubungannya dengan pertanyaan kognitif tingkat tinggi. Bertanya melacak akan meningkatkan respon peserta didik dengan menyediakan pertanyaan yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, cermat, membantu, dan relevan. Pada saat bertanya melacak, guru berkonsentrasi memperbaiki respon peserta didik secara individual dengan menyediakan pertanyaan baru, guru masih tetap dengan peserta didik yang sama dengan waktu seperti pertanyaan sebelumnya. Bila guru memandang perlu, pertanyaan dapat dialihkan ke peserta didik yang lain. Pemberian waktu sekitar lima detik atau lebih kepada peserta didik setelah guru bertanya terlalu banyak dan terlalu cepat, distribusi yang cepat dan pemberian waktu yang tidak ada akan kurang membantu peserta didik untuk berpikir. Ada beberapa keuntungan yang dapat diambil dari pemberian waktu berpikir para peserta didik, antara lain ialah: Respon peserta didik cenderung lebih panjang, kalimatnya lebih lengkap, menunjukkan kepercayaan diri bertambah. Respon dari

sifatnya spekulasi akan kelihatan sekali. Proses pembelajaran cenderung berubah dari guru sentris ke pembicaraan antarsiswa tentang perbedaan respon yang diberikan.

Guru punya waktu untuk mendengarkan dan berpikir. Serbuan pertanyaan guru berkurang dan cenderung pertanyaan yang bervariasi bertambah. Sebaliknya peserta didik diberi kesempatan untuk merespon pertanyaan yang memancing daripada sekedar pertanyaan ingatan. Peserta didik yang kurang berpartisipasi, berubah menjadi lebih berpartisipasi. Saling tukar pendapat di antara peserta didik dan meningkatnya pertanyaan peserta didik tanpa tuntunan dari guru, menunjukkan pertumbuhan cara berpikir yang bebas dan kedewasaan peserta didik. Semuanya itu dapat terjadi karena aspek komponen bertanya melacak. Frekuensi dan kualitas pertanyaan peserta didik hendaklah dipakai sebagai tujuan pengajaran untuk mengurangi kecenderungan monopoli pembicaraan guru dalam proses pembelajaran.

a) Penggunaan dalam kelas

Semua komponen yang terdapat pada keterampilan bertanya dasar, masih tetap berlaku terhadap keterampilan bertanya lanjut. Di samping tujuan yang masih relevan dengan keterampilan ini, ada beberapa tambahan khusus antara lain:

- 1) Membantu kemampuan peserta didik untuk belajar mengorganisasi dan mengevaluasi informasi yang diperoleh.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun dan mengeluarkan jawaban yang beralasan terhadap pertanyaan guru.
- 3) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan pikirannya dan cepat mengemukakan pendapat secara timbal balik dengan peserta didik lain.
- 4) Memberi kesempatan kepada semua peserta didik dan guru untuk mendapatkan pengalaman sukses.

b) Variasi Taksonomi

Untuk mengklasifikasikan cara berpikir peserta didik dalam hubungannya dengan pertanyaan lanjut guru, digunakan konsep dan terminologi dari Bloom:

1) Recall (mengingat kembali)

Pertanyaan merecall adalah pertanyaan yang meminta peserta didik untuk mengingat kembali informasi yang telah diterima sebelumnya. Merecall tidak hanya terhadap pengetahuan (knowledge) tentang fakta, tetapi juga mengingat akan konsep yang luas, generalisasi yang telah didiskusikan, definisi, metode dalam mendekati masalah, kriteria dalam evaluasi, dan lain-lain. Pertanyaan tersebut meminta peserta didik untuk mengemukakan pengetahuan sebelumnya.

Pada permulaan pelajaran, biasanya guru banyak mengajukan pertanyaan merecall, agar peserta didik memiliki kesempatan untuk membentuk atau menyusun kembali informasi yang telah mereka terima. Hal tersebut dapat dipakai sebagai dasar untuk memberi pertanyaan yang lebih kompleks. Umumnya proses tersebut dapat berjalan cepat karena guru dapat menggunakan pertanyaan yang sifatnya menurun (*prompting question*).

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pertanyaan pemahaman menyangkut kemampuan peserta didik menyadap informasi, menginterpretasi arti, dan melakukan ekstrapolasi atau memberikan saran-saran. Menyadap informasi atau pesan atau komunikasi akan meliputi kemampuan mengekspresikan dengan kata-kata lain, dapat juga meliputi kemampuan mengembangkan ringkasan yang lebih teliti, menuliskan kembali dalam bentuk verbal suatu pernyataan yang berbentuk simbol-simbol, atau memberi contoh khusus mengilustrasikan ide yang abstrak. Menginterpretasikan meliputi membeda-bedakan masalah

yang luas, dari komponen utama ke dalam tulisan yang kecil-kecil, mengatur kembali, merestruktur komponen sehingga ia atau orang lain dapat mengevaluasinya. Ekstrapolasi meliputi kemampuan mengira-ngira atau memprediksi lebih lanjut apa yang telah pasti untuk menentukan implikasi terhadap pandangan atau pendapat yang diekspresikan. Walaupun pertanyaan komprehensif kadang-kadang hanya memperhatikan kemampuan berpikir yang relatif rendah, kenyataannya akan meliputi tugas peserta didik yang sukar. Guru memerlukan latihan untuk mempertimbangkan hubungan antara jumlah waktu yang realistis diperlukan dengan respon terhadap pertanyaan yang komprehensif dan kompleks.

Contoh:

- a) Mengapa Anda memerlukan uang setiap saat?
- b) Andaikata pemerintah kita sekarang melakukan devaluasi, akibat-akibat apa yang mungkin akan muncul?
- c) Revolusi 17 Agustus 1945 berpengaruh terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Jelaskan?
- d) Mengapa angkatan 66 merupakan embrio orde baru?

3) Aplikasi

Pertanyaan aplikasi meminta peserta didik menggunakan abstraksi dan generalisasi pada situasi tertentu. Menurut teori Bloom, pertanyaan aplikasi sangat erat atau dekat dengan pertanyaan komprehensif, tetapi dapat dibedakan. Pertanyaan aplikasi menggunakan generalisasi secara bebas dari suatu keadaan di mana generalisasi telah digambarkan sebelumnya. Pada situasi yang baru, peserta didik diminta untuk dapat melihat keberlakuan generalisasi tersebut, sebaik seperti yang mereka ketahui sebagaimana adanya. Walaupun peserta didik menggunakan konsep yang dipakai sebagai tujuan pengajaran penting, tidak berarti harus ada perbedaan yang tegas antara pertanyaan aplikasi dengan pertanyaan komprehensif. Dengan pertanyaan aplikasi, guru mempunyai

kesempatan untuk mengulang kembali pelajaran yang penting-penting melalui sudut pandang yang bervariasi.

Contoh:

- a) Harga minyak bumi dapat naik dan turun dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh faktor apa?
- b) Upah buruh tenaga kerja sangat murah di Indonesia, mengapa?

Guru dapat menggunakan contoh dalam kehidupan masyarakat, dan diminta untuk untuk mngaplikasi pengetahuan sebelumnya. Di sini peserta didik boleh melakukan lompatan dalam pikirannya dan boleh salah. Walaupun evaluasi terhadap jalan pikirannya penting, tetapi penting juga menganggap evaluasi jangan sampai mengurangi keinginan mengeluarkan pendapat, atau paling tidak untuk mencoba mengetahui dengan pasti relevansi pengetahuan sebelumnya ke dalam situasi yang baru. Pertanyaan aplikasi memberi beberapa kemungkinan keterlibatan siswa untuk berpikir yang bermakna.

4) Analisis

Pertanyaan ini meminta peserta didik untuk dapat memecahkan (*break down*) masalah sampai ke bagian-bagian kecil untuk mempelajari bagaimana hubungan antara bagian-bagian itu. Pertanyaan ini juga meminta peserta didik meneliti cara bagaimana masalah itu memperoleh pengaruhnya, baik dalam arti masalah sebagai alat untuk menghasilkan pengaruh, maupun cara bagaimana masalah itu diorganisasi. Misalnya dalam proses pembelajaran, sekelompok peserta didik diminta untuk mempelajari karangan yang kontroversial dari satu surat kabar. Guru memintapeserta didik untuk mengidentifikasi kesimpulan apa yang penulis inginkan, bukti apa yang mendukung kesimpulan itu, keputusan apa yang penulis coba mempengaruhi orang, pertimbangan nilai apa yang terkandung

dalam pertanyaan itu, dan bagaimana mengatur penyajian masalah yang dibuatnya

Pertanyaan analisis memberi kesempatan yang luas bagi peserta didik agar terlibat dalam semangat berpikir. Dengan domain kognitif yang tinggi, peserta didik perlu untuk mengembangkan jawabannya dan menyampaikannya secara hati-hati terhadap pertanyaan guru. Kadang-kadang juga memerlukan keberanian untuk keluar dari respon pertama untuk mempertajam respon yang kedua melalui pertanyaan melacak dari guru.

5) Sintesis

Pertanyaan sintesis meminta peserta didik untuk membuat atau membentuk pikiran baru tentang konsep, perencanaan, atau percobaan. Ciri khusus dari pertanyaan ini adalah "keunikan" produk dari hasil pertanyaan. Karena itu, untuk menentukan apakah pertanyaan itu sintesis atau tidak, diukur dari kata-kata pertanyaan itu sendiri sendiri. Namun demikian, tetap harus diperhatikan ciri keunikan dari produk yang dihasilkan, sebab ada kemungkinan akan muncul pertanyaan seperti pertanyaan sintesis.

Menemukan suatu cara kerja untuk membuktikan hipotesis atau kecermatan dalam pengambilan keputusan, sering dihasilkan dengan pertanyaan sintesis. Contoh, diskusi dalam bidang IPS dengan suatu pertanyaan bahwa: Sebagian besar peserta didik di sekolah senang bila pembatasan jumlah anak dalam satu keluarga adalah dua. Menemukan cara praktis dalam mengevaluasi kecermatan pengambilan keputusan (pernyataan tersebut), akan melibatkan peserta didik untuk tidak hanya tahu cara mengumpulkan data dalam masyarakat, tetapi juga tahu cara menemukan perencanaan dalam mencari jalan terbaik untuk menghasilkan situasi yang khusus itu.

Contoh:

- a) Buatlah poster untuk menjual suatu jenis barang dengan teknik reklame yang pernah kita diskusikan!
- b) Tulislah suatu cerita tentang perbedaan pandangan penduduk Cina dengan pribumi, tentang kebijakan pembauran dari pemerintah.
- c) Buatlah laporan tentang penelitian Anda di suatu daerah dengan berbagai media untuk mengkomunikasikannya.

Untuk menjawab pertanyaan sintesis dengan lengkap dibutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu disarankan penggunaannya tidak terlalu banyak. Penggunaan pertanyaan sintesis sebaiknya diikuti dengan pertanyaan melacak daripada diikuti pertanyaan lain. Pertanyaan sintesis akan membuat peserta didik memiliki kemampuan yang unik, mampu membuat perencanaan atau percobaan dengan sekelompok unsur yang berlainan. Perbedaan penting dengan domin yang lain ialah keterlibatan peserta didik dalam menemukan, membuat, dan menulis sesuatu yang benar-benar dari mereka.

6) Evaluasi

Pertanyaan evaluasi meminta peserta didik untuk membuat keputusan atau menyatakan pendapat khususnya tentang kualitas. Pertanyaan evaluasi sebaiknya diajukan setelah beberapa kali pertemuan. Pertanyaan ini berhubungan dengan pertanyaan sintesis atau analisis. Apabila pertanyaan analisis diajukan terlalu tinggi, akan menghasilkan pandangan yang dangkal, keputusan atau pertimbangan yang tergesa-gesa, bahkan akan menghalangi pemikiran yang jauh berhati-hati.

Apabila guru akan menggunakan pertanyaan evaluasi, sebaiknya guru memiliki persiapan dalam pikirannya untuk merespon jawaban berbeda dari peserta didik, kemudian diberikan kepada mereka pandangan atau sikap yang sama. Apabila hal ini tidak dikerjakan guru, dalam waktu lama

akan membuat apa yang telah disampaikan peserta didik dirasakan tidak penting. Dengarkan pendapat peserta didik baik-baik, jangan menampakkkan bahwa guru tidak memerlukan pendapat peserta didik dalam mengklarifikasi dan merasionalisasi masalah yang diberikan.

7) Sikuen

Apabila guru mengembangkan proses pembelajaran dengan menggunakan keterampilan bertanya, sebaiknya digunakan pertanyaan yang sifatnya umum dari tingkat berpikir yang rendah kemudian menuju ke tingkat berpikir yang lebih kompleks atau yang tinggi. Hubungan tingkat berpikir tersebut tidak selalu linier, melainkan dapat dimulai dari tingkat recall kemudian ke komprehensif, terus ke analisis, dan terus ke pertanyaan evaluasi, kemudian diakhiri dengan pertanyaan sintesis. Walaupun hubungan ini tidak linier, namun harus dicegah penggunaan kategori atau tingkat pertanyaan secara random.

Maksud penting penggunaan keterampilan bertanya ialah membentuk cara berpikir maju yang bertahap-tahap. Juga melibatkan semua peserta didik pada kegiatan, namun kecepatan dan kemampuan peserta didik tidak harus menjadi homogen.

c) Pertanyaan Melacak

Pertanyaan melacak digunakan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaan guru secara memadai, dari jawaban yang singkat sederhana menuju ke jawaban yang lebih tinggi atau jauh. Ada beberapa jenis pertanyaan melacak, yaitu:

1) Klasifikasi

Pertanyaan ini digunakan bila guru menghendaki jawaban yang jelas dan singkat. Contoh: "Pengaruh apa yang terjadi terhadap kehidupan ekonomi Papua Nugini apabila tambang tembaga banyak ditemukan di sana?" Peserta didik mungkin menjawab:

"Negara itu akan menjadi kaya...;kebutuhan hidupnya bertambah...;mereka menghendaki tingkat hidup yang lebih baik..." Pertanyaan klasifikasi yang dapat diajukan guru misalnya: "Anda telah banyak memberi jawaban, sekarang saya minta jawabanmu diringkas dalam kalimat pendek."

2) Mendukung

Di sini peserta didik diminta untuk memberikan bukti terhadap pendapatnya. Contoh: "Mengapa Anda mengatakan demikian?" "Mengapa Anda sampai pada kesimpulan itu?"Pertanyaan itu sederhana tetapi bernilai.

3) Konsensus

Pertanyaan ini memberi kesempatan kepada seorang anggota kelompok untuk menyebutkan pandangan atau pendapat yang disetujui atau tidak disetujui.Guru juga dapat menggunakan pertanyaan ini untuk membangkitkan diskusi lebih tajam.Hal tersebut dilakukan guru jika diskusi dianggap terlalu sederhana dan terlalu cepat mengambil kesimpulan. Contoh: "Apakah Anda setuju dengan pendapat demikian?" Biasanya pertanyaan demikian akan mengundang reaksi dari peserta didik.

4) Kecermatan

Pertanyaan ini digunakan untuk menarik perhatian peserta didik dalam memperbaiki atau merestruktur kesalahan mereka.Pertanyaan itu tidak boleh memalukan peserta didik dan tidak sekedar digunakan guru mengetahui bahwa peserta didik tersebut dapat menjawabnya secara benar, sederhana, dan cepat.

5) Relevansi

Pertanyaan yang menuntut relevansi memberikan kesempatan peserta didik untuk meniali kembali ketepatan jawabannya agar lebih relevan dan jelas. Contoh: "Bagaimana relevansi jawaban

Anda dengan diskusi kita?" "Mengapa Anda mengatakan demikian?" Kehati-hatian peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang kurang relevan jangan ditolak, tetapi berilah kesempatan untuk melihat kembali jawabannya. Pertanyaan relevansi menyebabkan peserta didik selalu berhati-hati dalam menjawab semua pertanyaan.

6) Contoh

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan melacak yang meminta terhadap peserta didik untuk memberi contoh sederhana khusus atau konkret terhadap respon mereka yang kelihatan meragukan. Meminta contoh untuk mengilustrasikan suatu konsep dan prinsip, tidak hanya membantu peserta didik untuk mengklarifikasi, tetapi juga memberi kesempatan kepada guru untuk mengecek ketelitian jawaban yang mereka berikan.

7) Kompleks

Pertanyaan melacak yang kompleks dapat digunakan guru dalam meminta kelompok memberi respon penting dari suatu konsep atau prinsip yang lebih luas atau jauh. Pertanyaan itu akan bernilai di dalam proses pembelajaran jika diberikan setelah ada beberapa pendapat atau respon yang pertama. Dengan menggunakan pertanyaan tingkat tinggi, melibatkan peserta didik berpikir kembali terhadap respon pertama dan mencari kemungkinan jawaban yang lain. Contoh: "Dapatkah kamu memperluas pendapatmu lebih jauh?" "Apakah masih ada pendapat penting yang lain?"

Ada beberapa prinsip penting dalam menggunakan pertanyaan melacak, yaitu:

- a) Pertanyaan tersebut akan efektif bila digunakan sebagai pertanyaan tindak lanjut terhadap respon peserta didik dengan menggunakan pertanyaan analisis, sintesis, dan evaluasi. Pertanyaan itu memberi peluang kepada peserta

didik untuk menghasilkan berbagai pandangan atau pikiran yang luas dan mengembangkannya lebih jauh dalam diskusi.

- b) Sikap guru dalam menggunakan pertanyaan melacak harus tepat, tidak boleh kasar dan mengancam. Sebaiknya harus bersifat membantu dan mengembangkan pikiran peserta didik. Guru sebaiknya tahu latar belakang pengetahuan peserta didik, sehingga pertanyaan itu memiliki manfaat atau tidak. Guru juga harus sensitif bila ada peserta didik yang menjawab terlalu lama agar jawabannya sempurna dan lengkap, sebab hal ini akan menghilangkan perhatian peserta didik lain.
- c) Perlu memberi waktu kepada peserta didik mempelajari yang diharapkan dari jawabannya. Respon peserta didik mungkin bagus dan sangat membantu, tetapi setelah diklasifikasi dengan menggunakan suatu kriteria, mereka memerlukan waktu untuk mempelajari bagaimana mengembangkan jawaban yang baik dan diteliti.

d) Pemberian Waktu

Pada keterampilan bertanya lebih lanjut, pemberian waktu memberi arti tambahan dan makna khusus. Seperti telah diuraikan, pemberian waktu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu segera setelah guru bertanya dan setelah peserta didik memberi jawaban dari pertanyaan yang kompleks.

Peserta didik memerlukan waktu berpikir agar jawaban tepat dan efektif. Pemberian waktu setelah respon peserta didik, akan meningkatkan refleksi jawaban, dapat mengembangkan jawaban lebih jauh, memberi kesempatan kepada peserta didik lain untuk memberi sumbangan pikiran, dan jawaban yang lebih teliti, yang akhirnya akan meningkatkan interaksi antarmereka. Pemberian waktu ini

juga bermanfaat untuk guru karena dapat mempersiapkan pertanyaan berikutnya.

e) Meningkatkan Interaksi Antara Peserta didik

Guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan saling tukar pendapat antarpeserta didik. Caranya ialah dengan meminta peserta didik memberi komentar atau mengembangkan respon pertama. Permintaan itu dapat lebih kuat lagi dengan memberi garis besar alasan. Kemudian guru benar-benar mau menerima dan membantu hasil sumbangan pikiran peserta didik. Tetapi dapat juga guru secara aktif lebih jauh meminta peserta didik lain untuk memberi komentar secara langsung terhadap respon pertama, atau guru dengan sengaja mengurangi komentar dan kontribusinya sendiri. Dalam membantu peserta didik, guru dapat mengatur kelas, dengan membagi kelompok, tempat duduk saling berhadapan, dan saling tukar pendapat atau pikiran.

Kelebihan dan Kekurangan dalam Metode Bertanya

Kelebihan :

1. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, sekalipun ketika sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuk.
2. Merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
3. Mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Kekurangan :

1. Peserta didik merasa takut, apalagi jika guru kurang mendorong peserta didik untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.

2. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai tingkat berpikir dan mudah dipahami.
3. Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila peserta didik tidak dapat menjawab.

2. Teknik Menjawab Pertanyaan

Bertanya dan menjawab pertanyaan - Masalah pendidikan, khususnya pembelajaran di sekolah, tidak akan pernah berhenti dibicarakan orang. Pada tatanan dunia blogging, tema pendidikan tidak akan pernah kering. Hal ini berkaitan erat dengan kendala dan tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan proses pembelajaran di ruang kelas.

Peserta didik enggan bertanya ketika pembelajaran berlangsung, salah satu masalah yang cukup pelik dihadapi guru. Sebenarnya ini bukan masalah baru. Sesungguhnya sudah ada sejak zaman doeloenya. Hanya saja, ketika teknologi pendidikan berkembang, masalah keengganan peserta didik bertanya maupun menjawab pertanyaan, menjadi sesuatu yang mendesak untuk dipecahkan. Sebab, ciri khas pembelajaran modern adalah interaksi guru dengan peserta didik, peserta didik dengan temannya dan dengan sumber belajar.

Bertanya, menjawab, pertanyaan

Bertanya atau menjawab pertanyaan merupakan dua aktivitas penting dalam pembelajaran. Dulu pernah orang berceles, bertanya itu lebih mudah daripada menjawab pertanyaan. Bertanya berarti hanya menaruh orang lain berfikir. Kenyataannya tidak demikian. Orang yang bertanya pasti membutuhkan pemikiran, pertanyaan apa yang akan diajukan. Menjawab pertanyaan apalagi. Membutuhkan pemikiran, jawaban apa yang sesuai dengan pertanyaan yang dilontarkan orang.

Pendek kata, bertanya maupun menjawab pertanyaan sama-sama membutuhkan suatu keterampilan. Keterampilan bertanya menyangkut isi, cara dan sikap saat mengajukan pertanyaan.

- a. Isi Pertanyaan harus jelas dan mudah dipahami.

Jelas dan mudah dipahami bertujuan agar peserta didik dapat memusatkan perhatian pada masalah yang sedang dibahas. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus memberikan informasi pelajaran yang cukup, Jangan sebaliknya, guru sedikit memberi informasi pelajaran namun pertanyaan yang diajukan cukup banyak dan luas.

- 1) Cara menyampaikan pertanyaan.

Guru memberikan pertanyaan dengan memberikan waktu yang cukup untuk berfikir kepada peserta didik. Kemudian tidak mendesak peserta didik untuk menjawabnya dalam waktu yang singkat. Disini perlu kesabaran guru untuk menunggu jawaban dari peserta didik.

Pertanyaan harus disebarkan kepada seluruh peserta didik. Jangan mengajukan pertanyaan hanya pada peserta didik tertentu sehingga peserta didik lain merasa tidak diperhatikan. Sebelum mengajukan pertanyaan, pandangan guru harus mampu menyapu seluruh peserta didik. Kemudian segera tunjuk peserta didik yang diinginkan untuk menjawab pertanyaan.

- 2) Respon guru.

Yang tak kalah penting dalam bertanya dan menjawab pertanyaan adalah respon guru. Baik dalam menanggapi jawaban maupun pertanyaan peserta didik. Ini akan menumbuhkan kepercayaan diri pada peserta didik. Pujian secara verbal dan non verbal sangat penting artinya bagi peserta didik. Disisi lain harus memberikan hukuman kepada peserta didik lain yang terbiasa mencemooh temannya.

3. Teknik Diskusi

- a. Metode Diskusi Dalam Belajar

Metode diskusi dalam belajar adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik/ kelompok-kelompok peserta didik yang

mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Forum diskusi dapat diikuti oleh seluruh peserta didik di dalam kelas, dapat pula dibentuk kelompok-kelompok kecil. Yang perlu diperhatikan adalah hendaknya para peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak peserta didik terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari. Perlu pula diperhatikan peran guru. Apabila campur tangan dan main perintah dari guru, niscaya peserta didik tidak akan dapat belajar banyak.

b. Bentuk-Bentuk Diskusi

Metode diskusi dalam belajar memiliki beberapa bentuk, yaitu:

1) *The social problem meeting*

Dalam bentuk diskusi ini, para peserta didik berbincang-bincang memecahkan masalah sosial di kelas atau di sekolahnya dengan harapan, bahwa setiap peserta didik akan merasa terpanggil untuk mempelajari dan bertindak laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

2) *The open-ended meeting*

Para peserta didik berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, kehidupan mereka di sekolah, dengan segala sesuatu yang terjadi dilingkungan disekitar mereka.

3) *The educational-diagnosis meeting*

Para peserta didik berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik.

4) Langkah-Langkah Diskusi

Metode diskusi dalam belajar memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya.
- b) Dengan pimpinan guru, peserta didik membentuk kelompok diskusi, memilih pemimpin diskusi (ketua, sekretaris/ pencatat, pelapor dan sebagainya (bila perlu), mengatur tempat duduk, ruangan sarana dan sebagainya.
- c) Para peserta didik berdiskusi di kelompoknya masing-masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain untuk menjaga serta memberi dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif supaya diskusi berjalan dengan lancar.
- d) Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil diskusi yang dilaporkan ditanggapi oleh semua peserta didik (terutama bagi kelompok lain). Guru memberi ulasan dan menjelaskan tahap-tahap laporan-laporan tersebut.
- e) Para peserta didik mencatat hasil diskusi tersebut, dan para guru mengumpulkan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok, sesudah peserta didiknya mencatat untuk fail kelas.

c. Peranan Guru Dalam Mempimpin Diskusi

Dalam proses diskusi, peranan guru sangat penting untuk memastikan diskusi berjalan dengan baik. Berikut ini peranan guru dalam metode diskusi:

1) Penunjuk Jalan

Guru memberikan petunjuk umum dalam diskusi untuk mencapai kemajuan di dalam diskusi. Guru merumuskan jalannya diskusi andaikata terjadi penyimpangan dari masalah. Apabila guru mengalami dalam diskusi terjadi jawaban buntu, maka guru meluaskan jalan bagi peserta didik sehingga diskusi berjalan dengan lancar.

2) Pengatur lalu lintas

Guru mengajukan semua pertanyaan secara teratur untuk semua anggota diskusi, guru menjaga agar semua anggota dapat berbicara bergiliran untuk ini biasanya diadakan urutan-urutannya atau terjamin, guru menjaga supaya diskusi jangan hanya semata-mata dikuasai oleh peserta didik-peserta didik yang gemar berbicara, guru terhadap peserta didik yang pendiam dan pemalu guru harus mendorongnya supaya ia berani mengeluarkan pendapatnya.

3) Dinding Penangkis

Guru atau pemimpin diskusi harus memantulkan semua pertanyaan yang diajukan kepada semua pengikut diskusi. Dia tidak harus menjawab pertanyaan yang harus diberikan kepadanya. Dia hanya boleh menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh pengikut diskusi. Ini bertujuan agar semua pengikut diskusi dapat menjawabnya.

d. Manfaat Metode Diskusi

Diskusi kelompok/kelas dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar peserta didik, antara lain:

- 1) Membantu peserta didik untuk tiba/saat kepada pengambilan keputusan yang lebih baik ketimbang ia memutuskan sendiri, karena terdapat berbagai sumbangan pikiran dari peserta lainnya yang dikemukakan dari berbagai sudut pandangan.
- 2) Mereka tidak terjebak dengan jalan pikirannya sendiri yang kadang-kadang salah.
- 3) Segala kegiatan belajar akan memperoleh dukungan bersama dari seluruh kelompok/kelas sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
- 4) Membantu mendekatkan atau mengeratkan hubungan antar kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat dari pada anggota kelas.
- 5) Apabila dilaksanakan dengan cermat, maka diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman,

karena dapat merupakan pelepasan ide-ide dan pendalaman, wawasan mengenai sesuatu.

e. Keuntungan Dan Kelemahan Metode Diskusi

Menurut Subroto (2002: 185) ada beberapa keuntungan dan kelemahan metode diskusi antara lain sebagai berikut:

1) Keuntungan metode diskusi

- a) Metode diskusi melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses belajar.
- b) Setiap peserta didik dapat menguji pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
- c) Metode diskusi dapat menumbuh dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.
- d) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para peserta didik akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri.
- e) Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para peserta didik.

2) Kelemahan metode diskusi

- a) Suatu diskusi tidak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasil, sebab tergantung kepada kepemimpinan peserta didik dan partisipasi anggota-anggotanya.
- b) Suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- c) Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa peserta didik yang menonjol.
- d) Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, akan tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
- e) Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak. Peserta didik tidak boleh merasa dikejar-kejar waktu.

- f) Perasaan dibatasi waktu menimbulkan kedangkalan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak bermanfaat.
- g) Apabila suasana diskusi hangat dan peserta didik sudah berani mengemukakan pikiran mereka maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya.
- h) Sering terjadi dalam diskusi peserta didik kurang berani mengemukakan pendapatnya.
- i) Jumlah peserta didik di dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi setiap peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas yang dilakukan dalam penguasaan materi kegiatan pembelajaran 2 tentang Komunikasi Efektif yang membahas tentang teknik bertanya, teknik menjawab pertanyaan, dan teknik diskusi yaitu kegiatan yang mampu menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, bertanya hal yang belum dimengerti, mencatat, mendengar, berfikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan sehingga dapat menunjang tercapainya keberhasilan pembelajaran bagaimana cara berkomunikasi yang efektif.

E. Latihan/ Kasus/ Tugas

1. Berikut ini yang bukan merupakan komunikasi yang efektif yang harus dikuasai oleh pendidik, adalah
 - A. Teknik bertanya
 - B. Teknik menjawab pertanyaan
 - C. Teknik memahami
 - D. Teknik diskusi

2. Bertanya merupakan bagian yang sangat penting dalam belajar. Pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik merupakan indikator bahwa peserta didik sudah mulai belajar. Berhasil tidaknya metode bertanya dalam proses pembelajaran, sangat tergantung pada teknik guru dalam

mengajukan pertanyaannya. Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain, kecuali

- A. Hargailah pendapat atau pertanyaan dari peserta didik.
- B. Bermaksud mengulang bahan pelajaran.
- C. Ingin membangkitkan atau menghidupkan suasana belajar menjadi lebih kondusif.
- D. Tidak terlalu banyak jumlah peserta didik.

3. Metode bertanya biasanya diterapkan apabila, kecuali

- A. Bermaksud mengulang bahan pelajaran.
- B. Ingin membangkitkan atau menghidupkan suasana belajar menjadi lebih kondusif.
- C. Sebagai selingan pendekatan saintifik
- D. Tidak terlalu banyak jumlah peserta didik.

4. Bertanya atau menjawab pertanyaan merupakan dua aktivitas penting dalam pembelajaran. Ketika teknologi pendidikan berkembang, masalah keengganan peserta didik bertanya maupun menjawab pertanyaan, menjadi sesuatu yang mendesak untuk dipecahkan. Berikut yang bukan merupakan ciri khas pembelajaran modern adalah

- A. Interaksi guru dengan peserta didik,
- B. Peserta didik dengan temannya
- C. Peserta didik dengan sumber belajar.
- D. Peserta didik dengan model pembelajaran.

5. Manfaat Metode Diskusi adalah

- A. Segala kegiatan belajar akan memperoleh dukungan bersama dari seluruh kelompok/ kelas hingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
- B. Suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- C. Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak. Peserta didik tidak boleh merasa dikejar-kejar waktu.

- D. Apabila suasana diskusi hangat dan peserta didik sudah berani mengemukakan pikiran mereka maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya.

F. Rangkuman

Dalam bertanya dan menjawab pertanyaan adalah respon guru. Baik dalam menanggapi jawaban maupun pertanyaan peserta didik. Ini akan menumbuhkan kepercayaan diri pada peserta didik. Pujian secara verbal dan non verbal sangat penting artinya bagi peserta didik. Disisi lain harus memberikan hukuman kepada peserta didik lain yang terbiasa mencemooh temannya.

Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada peserta didik, dan para peserta didik diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya. Dalam diskusi peserta didik dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Pengetahuandan praktik komunikasi efektif peserta didik merupakan hal yang tidak kalah penting dengan materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh pendidik. Pengetahuan yang ada pada bahan ajar dalam modul ini hanya sebagian kecil dari pengetahuan yang ada. Untuk itu mencari informasi dari berbagai sumber- sumber yang lain untuk dapat dijadikan sumber menambah pengetahuan dan praktik teknik bertanya, teknik menjawab pertanyaan, dan teknik diskusi yang dilakukan oleh pendidik, sehingga pendidik mempunyai banyak pengetahuan dan praktik bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dalam pembelajaran.

H. Kunci Jawaban

1. C
2. D
3. C
4. D
5. A

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3: PENILAIAN PROSES-HASIL BELAJAR 1

A. Tujuan

Memiliki kecakapan dalam memahami konsep dasar aspek-aspek pembelajaran PJOK, terampil dalam melakukan, dan membelajarkan dengan menerapkan dasar keilmuan, serta memiliki tanggung jawab personal dan sosial sebagai tauladan bagi peserta didik dan masyarakat sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan aspek penilaian pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama secara terperinci.
2. Mengidentifikasi jenis, bentuk, dan tehnik penilaian tes dan non tes dalam lingkup pembelajaran peserta didik di Sekolah Menengah Pertama secara terperinci.
3. Menjelaskan persyaratan instrumen penilaian peserta didik di Sekolah Menengah Pertama secara terperinci.
4. Mengidentifikasi langkah-langkah menyusun instrumen penilaian pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama secara terperinci.

C. Uraian Materi

1. Pengembangan Instrumen Penilaian

a. Aspek Penilaian Pembelajaran

Penilaian hasil belajar sangat terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Pada umumnya tujuan pembelajaran mengikuti pengklasifikasian hasil belajar yang dilakukan oleh Bloom pada 1956, yaitu *cognitive*, *affective* dan *psychomotor*. Kognitif (*cognitive*) adalah ranah yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual. Afektif (*affective*) adalah ranah yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap nilai dan emosi, sedangkan psikomotor (*psychomotor*) adalah ranah yang

berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau keterampilan motorik. Saudara perlu pula mempelajari jenis dan teknik penilaian ketiga ranah hasil belajar tersebut. Semua itu akan terjawab dengan membaca Uraian pada subunit 3 ini.

Cakupan penilaian terkait dengan ranah hasil belajar yang diberlakukan. Hal ini merupakan penjabaran kompetensi inti dan kompetensi lulusan. Di dalamnya memuat kompetensi secara utuh yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai karakteristik masing-masing mata pelajaran. Muatan dari standar isi pendidikan adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Satu standar kompetensi terdiri dari beberapa kompetensi dasar dan setiap kompetensi dasar dijabarkan ke dalam indikator-indikator pencapaian hasil belajar yang dirumuskan atau dikembangkan oleh guru dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah/daerah masing-masing. Indikator-indikator yang dikembangkan tersebut merupakan acuan yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi dasar bersangkutan. Teknik penilaian yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik indikator, standar kompetensi dasar dan kompetensi dasar yang diajarkan oleh guru. Tidak menutup kemungkinan bahwa satu indikator dapat diukur dengan beberapa teknik penilaian, hal ini karena memuat domain kognitif, afektif dan psikomotor.

Seperti diuraikan di atas, umumnya tujuan pembelajaran mengikuti pengklasifikasian hasil belajar yang dilakukan oleh Bloom pada tahun 1956 yang diperbaharui oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001 yaitu *cognitivem affective dan psychomotor*. Benjamin Bloom (1956) mengelompokkan kemampuan manusia ke dalam dua ranah (domain) utama yaitu ranah kognitif dan ranah non-kognitif. Ranah non-kognitif dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu ranah afektif dan ranah psikomotor. Setiap ranah diklasifikasikan secara berjenjang mulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks.

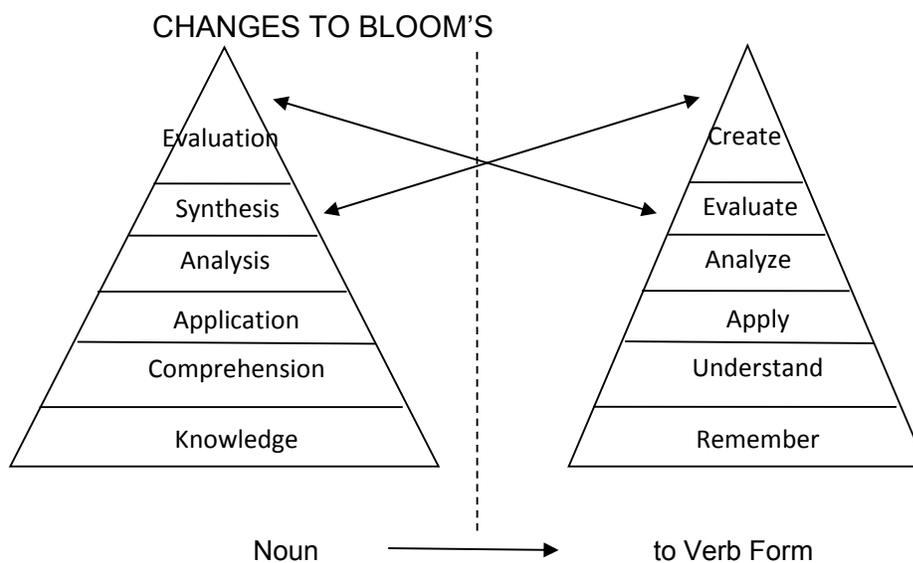
1) Ranah Kognitif

Dalam hubungannya dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang tempat utama, terutama dalam tujuan pengajaran di SD, SMP dan SMU. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang, yaitu aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

- a) Pengetahuan (*knowledge*) dalam jenjang ini seseorang dituntut dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata-kata operasional yang digunakan, yaitu : mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftarkan, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan dan mereproduksi
- b) Pemahaman (*comprehension*) kemampuan ini menuntut peserta didik memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan menjadi tiga, yakni: (a) menterjemahkan, (b) menginterpretasikan, dan (c) mengekstrapolasi. Kata-kata operasional yang digunakan antara lain: memperhitungkan, memperkirakan, menduga, menyimpulkan, membedakan, menentukan, mengisi dan menarik kesimpulan
- c) Penerapan (*application*) adalah jenjang kognitif yang menuntut kesanggupan menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori- teori dalam situasi baru dan konkret. Kata- kata operasional yang digunakan antara lain : mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menemukan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan dan menggunakan.
- d) Analisis (*analysis*) adalah tingkat kemampuan yang menuntut seseorang untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu : (a) analisis unsur, (b) analisis hubungan, (c) analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata-kata

operasional yang umumnya digunakan antara lain: memerinci, mengilustrasikan, menyimpulkan, menghubungkan, memilih dan memisahkan.

- e) Sintesis (*synthesis*) jenjang ini menuntut seseorang untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa : tulisan, rencana atau mekanisme. Kata operasional yang digunakan terdiri dari : mengategorikan, memodifikasikan, merekonstruksikan, mengorganisasikan, menyusun, membuat desain, menciptakan, menuliskan dan menceritakan.
- f) Evaluasi (*evaluation*) adalah jenjang yang menuntut seseorang untuk dapat menilai suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ialah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria, standar atau ukuran untuk mengevaluasi sesuatu. Kata-kata operasional yang dapat digunakan antara lain : menafsirkan, menentukan, menduga, mempertimbangkan, membenarkan dan mengkritik.



Gambar 2: Taksonomi Bloom

Anderson dan Krathwol dalam hubungan ini membuat revisi pada tahun 2001 terhadap taksonomi Bloom pada tataran *high order thinking skills*, sehingga menjadi :

- a) Mengingat (*Remembering*) Mampu mengingat bahan-bahan yang baru saja dipelajari
- b) Memahami (*Understanding*) Memahami makna, translasi, interpolasi, dan penafsiran bahan ajar serta masalah
- c) Menerapkan (*Applying*) Mampu menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori dan lain-lain, di dalam kondisi pembelajaran. Peserta didik mampu menerapkan apa-apa yang dipelajari dalam kelas ke dalam suatu situasi yang baru sama sekali di tempat kerja
- d) Menganalisis (*Analysing*) Peserta didik mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit
- e) Menilai (*Evaluating*) Peserta didik mampu memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, prosedur kerja dan lain-lain, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya
- f) Menciptakan (*Creating*) Peserta didik menempatkan unsur-unsur bersama-sama untuk membentuk suatu keseluruhan yang koheren dan berfungsi, mengorganisasikan kembali unsur-unsur menjadi suatu pola baru atau struktur baru melalui membangkitkan, merencanakan, atau menghasilkan sesuatu

Jika dilihat revisi di atas, di samping hilangnya sintesis menjadi kreasi (menciptakan), ada perubahan dari ranah yang dinyatakan dalam kata benda menjadi kata kerja. Hal ini sesuai semangat

bahwa pada pembelajaran yang penting adalah keaktifan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu.

2) Ranah Afektif

Secara umum ranah afektif diartikan sebagai internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah yang terjadi bila individu menjadi sadar tentang nilai yang diterima dan kemudian mengambil sikap sehingga kemudian menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah lakunya. Jenjang kemampuan dalam ranah afektif yaitu :

- a) Menerima (*Receiving*) diharapkan peserta didik peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata-kata operasional yang digunakan antara lain : menanyakan, memilih, mendeskripsikan, memberikan, mengikuti, menyebutkan
- b) Menjawab (*Responding*) peserta didik tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata-kata operasional yang digunakan antara lain : menjawab, membantu, melakukan, membaca, melaporkan, mendiskusikan, dan menceritakan
- c) Menilai (*valuing*), diharapkan peserta didik dapat menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu dengan cukup konsisten. Kata-kata operasional yang digunakan antara lain : melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, memilih dan mengikuti
- d) Organisasi (*organization*) tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan / memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata-kata operasional yang digunakan antara lain : mengubah,

mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, dan memodifikasikan

Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap minat, konsep diri, nilai dan moral

a) Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik dan sebagainya. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespons secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan (Popham, 1999). Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

b) Minat

Menurut Getzel (1966), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman dan

keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:583), minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Penilaian minat dapat digunakan untuk :

- 1) mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran
- 2) mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya
- 3) pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik,
- 4) menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas,
- 5) mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama
- 6) acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi
- 7) mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik,
- 8) bahan pertimbangan menentukan program sekolah
- 9) meningkatkan motivasi belajar peserta didik

c) Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karier peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karier yang tepat

bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan dari penilaian diri adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik
- 2) Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai
- 3) Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya
- 4) Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik
- 5) Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran
- 6) Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar input peserta didik
- 7) Peserta didik dapat mengukur kemampuan untuk mengikuti pembelajaran
- 8) Peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya
- 9) Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik
- 10) Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki. Peserta didik memahami kemampuan dirinya
- 11) Pendidik memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik. Mempermudah pendidik untuk melaksanakan remedial, hasilnya dapat untuk introspeksi pembelajaran yang dilakukan
- 12) Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain
- 13) Peserta didik mampu menilai dirinya. Peserta didik dapat mencari materi sendiri
- 14) Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya

d) Nilai

Nilai menurut Rokeach (1968) merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.

Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah bergantung pada situasi dan nilai yang diacu. Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler (1973:7), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

e) Moral Piaget dan Kohlberg

Banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara *judgement* moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respons verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan

agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang.

Ranah afektif lain yang penting adalah :

- 1) Kejujuran : peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain
- 2) Integritas : peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik
- 3) Adil : peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan
- 4) Kebebasan : peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang

Menurut Anderson (1980) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan/atau reaksi psikologi. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.

3) Ranah Psikomotor

Berkaitan dengan psikomotor, Bloom (1979) berpendapat bahwa ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui ketrampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Singer (1972) menambahkan bahwa mata pelajaran yang berkaitan dengan psikomotor adalah mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik dan ketrampilan tangan. Ketrampilan itu

sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Buttler (1972) membagi hasil belajar psikomotor menjadi tiga, yaitu *specific responding*, *motor chaining*, *rule using*. Pada tingkat *specific responding* peserta didik mampu merespons hal-hal yang sifatnya fisik, (yang dapat didengar, dilihat, atau diraba), atau melakukan ketrampilan yang sifatnya tunggal, misalnya memegang raket, memegang bet untuk tenis meja. Pada *motor chaining* peserta didik sudah mampu menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar menjadi satu keterampilan gabungan, misalnya memukul bola, menggergaji, menggunakan jangka sorong, dan lain-lain. Pada tingkat *rule using* peserta didik sudah dapat menggunakan pengalamannya untuk melakukan keetrampilan yang kompleks, misalnya bagaimana memukul bola secara tepat agar dengan tenaga yang sama hasilnya lebih baik.

Dave (1967) dalam penjelasannya mengatakan bahwa hasil belajar psikomotor dapat dibedakan menjadi lima tahap, yaitu :

a) imitasi

Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Contohnya seorang peserta didik dapat memukul bola dengan tepat karena pernah melihat atau memperhatikan hal yang sama sebelumnya manipulasi

b) manipulasi;

Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Sebagai contoh, seorang peserta didik dapat memukul bola dengan tepat hanya berdasarkan pada petunjuk guru atau teori yang dibacanya

c) presisi;

Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat. Contoh, peserta didik dapat mengarahkan bola yang dipukulnya sesuai dengan target yang diinginkan.

d) artikulasi;

Kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh. Sebagai contoh, peserta didik dapat mengejar bola kemudian memukulnya dengan cermat sehingga arah bola sesuai dengan target yang diinginkan. Dalam hal ini, peserta didik sudah dapat melakukan tiga kegiatan yang tepat, yaitu lari dengan arah dan kecepatan tepat serta memukul bola dengan arah yang tepat pula.

e) naturalisasi;

Kemampuan pada tingkat naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara refleksi, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga eektivitas kerja tinggi. Sebagai contoh tanpa berpikir panjang peserta didik dapat mengejar bola kemudian memukulnya dengan cermat sehingga arah bola sesuai dengan target yang diinginkan.

Ada beberapa ahli yang menjelaskan cara menilai hasil belajar psikomotor, Ryan (1980) menjelaskan bahwa hasil belajar keterampilan dapat diukur melalui (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya. Sementara itu Leighbody

(1968) berpendapat bahwa penilaian hasil belajar psikomotor mencakup : (1) kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, (2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, (3) kecepatan mengerjakan tugas, (4) kemampuan membaca gambar atau simbol, (5) keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.

Kata operasional untuk aspek psikomotor harus menunjuk pada aktualisasi kata-kata yang dapat diamati, yang meliputi :

- a. *Muscular or motor skill*; mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan dan menampilkan
- b. *Manipulations of materials or objects* ; mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan dan membentuk
- c. *Neuromuscular coordination* ; mengamati, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik dan menggunakan (Poerwanti E, 2001)

Berkaitan dengan kegiatan penilaian, perlu dipahami implikasi penerapan standar kompetensi pada proses penilaian yang dilakukan oleh guru, baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan acuan kriteria. Untuk itu dalam menerapkan standar kompetensi harus dikembangkan penilaian berkelanjutan (*continuous authentic assessment*) yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi. Guru diberi kebebasan merancang pembelajarannya dan melakukan penilaian (*assessment*) terhadap prestasi peserta didik termasuk didalamnya merancang sistem pengujiannya (Depdiknas, 2004)

2. Jenis, bentuk, dan teknik penilaian tes dan non tes dalam lingkup pembelajaran.

1) Jenis- jenis penilaian

a) Penilaian tes

Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan : (1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai, (2) fokus penilaian akan dilakukan misalnya, berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan ; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, penilaian autentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk, antara lain melalui penilaian proyek atau kegiatan peserta didik, penggunaan portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, ceklis dan petunjuk observasi. Garis besar bentuk penilaian autentik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

b) Penilaian Proyek

Proyek merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang berupa pemberian tugas kepada peserta didik secara berkelompok. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik sambil mengakomodasi berbagai perbedaan gaya belajar, minat serta bakat dari masing-masing peserta didik. Tugas proyek akademik yang diberikan adalah tugas yang terkait dengan konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, tugas ini dapat meningkatkan partisipasi peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik diminta membentuk kelompok proyek untuk menyelidiki keragaman budaya di lingkungan daerah tempat tinggal mereka.

Penilaian proyek (*project assesment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta

didik menurut periode / waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan oleh pendidik untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, pengaplikasian, penyelidikan dan lain-lain.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, ketrampilan dan pengetahuannya. Oleh karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

- a) Ketrampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan
- b) Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik
- c) Orisinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir

secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti barang-barang terbuat dari kayu, kertas, kulit, keramik, karet, plastik, dan karya logam. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan penilaian proyek dapat dilihat pada teknik penilaian proyek.

a) Penilaian Kinerja

Penilaian autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas.

Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja :

i. Daftar cek (*checklist*)

Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau sub-indikator yang harus muncul dalam sebagai peristiwa atau tindakan. Contoh format obserbasi dengan check list dapat dilihat pada bahasan teknik penilaian

ii. Catatan anekdot / narasi (*anekdot / narrative records*)

Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.

Contoh format anekdot dapat dilihat pada bahasan teknik penilaian

- iii. Skala penilaian (*rating scale*)
Biasanya digunakan dengan skala numerik = kurang, 1 = kurang sekali
- iv. Memori atau ingatan (*memory approach*) Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti ini tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan

b) Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan pekerjaan peserta didik (tugas-tugas) dan periode waktu tertentu yang dapat memberikan informasi penilaian. Fokus tugas-tugas kegiatan pembelajaran dalam portofolio adalah pemecahan masalah berpikir dan pemahaman, menulis, komunikasi dan pandangan peserta didik sendiri terhadap dirinya sebagai pembelajar. Tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam penilaian portofolio adalah tugas dalam konteks kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan untuk mengerjakan tugas tersebut secara lebih kreatif, sehingga peserta didik memperoleh kebebasan dalam belajar. Selain itu, portofolio juga memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berkembang serta memotivasi peserta didik dilingkungan daerah tempat tinggalnya.

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perseorangan

atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.

Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- i. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio
- ii. Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat
- iii. Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran

- iv. Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya
- v. Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu
- vi. Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan
- vii. Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

c) Jurnal

Jurnal merupakan tulisan yang dibuat peserta didik untuk menunjukkan segala sesuatu yang telah dipelajari atau diperoleh dalam proses pembelajaran. Jurnal dapat digunakan untuk mencatat atau merangkum topik-topik pokok yang telah dipelajari, perasaan peserta didik dalam belajar mata pelajaran tertentu, kesulitan-kesulitan atau keberhasilan-keberhasilannya dalam menyelesaikan masalah atau topik pelajaran, dan catatan atau komentar peserta didik tentang harapan-harapannya dalam proses aturan-aturan yang digunakan untuk menilai kinerja peserta didik.

d) Penilaian Tertulis

Meski konsepsi penilaian autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau menyuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan menyuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Menyuplai jawaban terdiri dari isian atas melengkapi, jawaban singkat atau pendek dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, mengevaluasi dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Penialain tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespons dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya. Ada 2 bentuk soal tes tertulis, yaitu berikut ini.

a) Soal dengan memilih jawaban

1. pilihan ganda
2. dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
3. menjodohkan

b) Soal dengan menyuplai-jawaban

1. isian atau melengkapi
2. jawaban singkat
3. soal uraian

Dari berbagai alat penilaian tertulis, tes memilih jawaban benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya, tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan

jika peserta didik tidak mengetahui jawaban benar, maka peserta didik akan menerka.

Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran, tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Alat penilaian ini kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penilaian kelas karena tidak menggambarkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis dan menyimpulkan. Kelamahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka peluang untuk memperoleh nilai yang sama. Misalnya, peserta didik tertentu melihat fenomena kemiskinan dari sisi pandang kebiasaan malas bekerja, rendahnya keterampilan, atau kelangkaan sumber daya alam. Masing-masing sisi pandang ini akan melahirkan jawaban berbeda, namun tetap terbuka memiliki kebenaran yang sama, asalkan analisisnya benar. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat bergantung pada bobot soal yang diberikan oleh

guru. Tes semacam ini memberi kesempatan kepada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

Dengan demikian jelas penilaian autentik lebih dapat mengungkapkan hasil belajar peserta didik secara holistik, sehingga benar-benar dapat mencerminkan potensi, kemampuan, dan kreativitas peserta didik sebagai hasil proses belajar. Selain itu penerapan penilaian autentik akan dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif belajar dan menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian penilaian autentik dapat meningkatkan mutu pendidikan

Mengingat pentingnya penilaian autentik, baik dalam proses penilaian maupun peningkatan kualitas pembelajaran, maka metode penilaian seperti ini perlu diterapkan sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran autentik ini tentunya tidak langsung menggantikan posisi penilaian standar yang selama ini dilakukan, baik oleh guru, sekolah, maupun pemerintah, akan tetapi dilakukan secara komplementer dengan penilaian standar sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai.

Jenis, Bentuk dan Teknik Penilaian

Tabel 1: Bentuk dan Teknik Penilaian

Teknik dan Instrumen penilaian		
Kompetensi	Teknik	Bentuk Instrumen
Sikap	Observasi (Langsung atau tidak langsung)	Pedoman observasi daftar cek dan skala penilaian disertai rubrik

	penilaian diri	lembar penilaian diri
	penilaian antar peserta didik	lembar penilaian antar peserta didik
	Jurnal	lembar jurnal
Pengetahuan	Tes Tulis	PG, Isian, Jawaban singkat, menjodohkan, benar salah, uraian
	Tes Lisan	Daftar pertanyaan
	Penugasan	Lembar penugasan (PR, Kliping)
Keterampilan	Tes Praktik	Daftar cek, skala penilaian
	Projek	Daftar cek, skala penilaian
	Portofolio	Daftar cek, skala penilaian

3. Macam-macam bentuk instrumen non-tes

a. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara komunikasi langsung secara verbal. Sebagai alat penilaian wawancara mempunyai kelebihan yaitu dapat berkomunikasi langsung dengan peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengungkapkan jawaban dengan lebih bebas dan mendalam. Akan tetapi wawancara juga mempunyai kelemahan yaitu memerlukan waktu yang relative lebih lama. Misalnya 10 orang peserta didik yang akan diwawancara, setiap peserta didik membutuhkan waktu 15 menit, maka diperlukan waktu selama 150 menit.

Wawancara ada dua macam, yaitu:

- 1) Wawancara berstruktur, ialah wawancara yang menggunakan pedoman wawancara berupa angket atau daftar cek.
- 2) Wawancara tidak berstruktur, ialah wawancara yang menggunakan pedoman bebas, dimana orang yang diwawancara harus memberikan jawaban secara terurai.

b. Kuesioner/Angket

Kuesioner atau sering disebut angket merupakan alat pengumpul data melalui komunikasi tidak langsung, yaitu melalui tulisan. Kuesioner ini memiliki kelebihan yaitu bersifat praktis, hemat waktu dan tenaga. Namun kuesioner juga mempunyai kelemahan yaitu jawaban yang diberikan seringkali tidak objektif, peserta didik memberikan jawaban yang bersifat pura-pura.

Kuesioner ada dua macam, yaitu:

- 1) Kuesioner berstruktur, ialah model angket yang setiap pertanyaannya sudah disediakan jawabannya. Peserta didik tinggal memilih jawaban mana yang sesuai dengan dirinya.
- 2) Kuesioner tidak berstruktur, ialah angket yang jawabannya terbuka. Peserta didik bisa mengungkapkan jawabannya sendiri.

c. Observasi

Observasi digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau terjadinya suatu proses kegiatan yang dapat diamati langsung, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan, seperti tingkah laku peserta didik dalam belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain.

Ada tiga jenis observasi yaitu observasi langsung, observasi dengan menggunakan alat (tidak langsung), dan observasi partisipasi.

d. Studi kasus

Studi kasus pada dasarnya mempelajari individu secara intensif yang dipandang memiliki kasus tertentu. Misalnya mempelajari anak yang

sangat nakal, sangat rajin, sangat pintar atau sangat lamban dalam memahami pelajaran. Penekanan utama dalam studi kasus adalah mencari penyebab mengapa individu tersebut melakukan sesuatu dan apa pengaruhnya terhadap lingkungan. Kelebihan dari studi kasus adalah subjek dipelajari secara mendalam dan menyeluruh sehingga karakter individu tersebut dapat diketahui dengan selengkap-lengkapannya. Sedangkan kelemahannya yaitu tidak dapat digeneralisasi dengan individu lain sekalipun memiliki kasus yang hampir sama.

e. Sosiometri

Banyak ditemukan dilingkungan sekolah peserta didik yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ia nampak murung, mengasingkan diri, mudah tersinggung bahkan *over acting*. Kondisi ini perlu diketahui oleh guru dan mencari upaya untuk memperbaikinya, karena hal ini dapat mengganggu proses belajarnya. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan dengan teknik sosiometri. Dengan teknik ini dapat diketahui posisi peserta didik dalam hubungan sosialnya dengan peserta didik lainnya. Misalnya peserta didik yang terisolasi dari kelompoknya atau yang paling disukai oleh teman-temannya.

Sosiometri dapat dilakukan dengan cara menyuruh peserta didik dikelas untuk memilih satu atau dua orang teman yang paling disukai ataupun yang kurang disukainya. Dengan cara tersebut maka dapat diketahui peserta didik mana saja yang menghadapi kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, kemudian diberi bantuan.

f. Analisa hasil karya

Hasil karya yaitu salah satu hasil dokumentasi asli yang dibuat oleh testi (peserta didik). Dari hasil karya tersebut, guru dapat sesuatu yang berharga sebagai bagian dari prestasi yang dihasilkan peserta didik. Hasil karya tidak hanya berupa benda produk (kerajinan), tapi bisa juga berupa tulisan (jawaban dari suatu soal). Dengan mengetahui hal tersebut guru dapat menilai, menganalisa, tentang apa

yang dimiliki atau apa kelemahan yang dialami dari seorang peserta didik.

g. Catatan kejadian

Catatan kejadian yaitu suatu catatan peristiwa yang dialami oleh peserta didik, yang dianggap sangat penting bagi peserta didik maupun sekolah. Misalnya saja peserta didik yang mempunyai prestasi yang luar biasa selain dalam bidang akademik, contohnya berhasil mencegah tawuran atau berhasil mencegah terjadinya kebakaran. Tindakan-tindakan positif tersebut hendaknya dicatat sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian beasiswa kepada peserta didik, penentuan peserta didik/peserta didik teladan, atau yang sejenis.

h. Daftar cek

Daftar cek lebih menunjukkan sebagai alat daripada sebagai teknik evaluasi. Daftar cek adalah berupa daftar aktivitas, sifat-sifat, masalah, jenis kesukaan, dan lain-lain. Di depan setiap butir disediakan kolom cek (...) yang diisi oleh peserta didik bersangkutan, atau oleh guru, tergantung tujuannya.

Contoh daftar cek kegiatan olahraga:

- (...) Sepak bola
- (...) Bola voli
- (...) Bola basket
- (...) Bulutangkis
- (...) Berenang

4. Persyaratan Instrumen Penilaian (Sahih, Ajeg, Obyektif, Berkesinambungan, Ekonomis, Akuntabel, dan Mendidik).

- a. Sahih/ Valid;** Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, misalnya indikator " mempraktikkan gerak dasar jalan..", maka penilaian valid apabila menggunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka penilaian tidak valid.

- b. Ajeg/ Reliabel;** Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misal, pendidik menilai dengan unjuk kerja, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila unjuk kerja itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan unjuk kerja dan penskorannya harus jelas
- c. Menyeluruh;** Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar. Penilaian harus menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik.
- d. Berkesinambungan;** Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu.
- e. Ekonomis;** Pelaksanaan penilaian menggunakan instrumen tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal tenaga yang banyak dan waktu yang lama.
- f. Obyektif;** Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.
- g. Akuntabel;** Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- h. Mendidik;** Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

5. Langkah-Langkah penyusunan instrumen penilaian pembelajaran.

a. Instrumen Penilaian Sikap

Instrumen penilaian sikap disusun untuk dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik, teman sebaya, orangtua, maupun guru. Pada prinsipnya secara garis besar penilaian sikap diarahkan untuk mengungkap tanggung jawab peserta didik terhadap diri sendiri dan

terhadap orang lain (*personal and social responsibility*). Pada konteks kurikulum 2013 diarahkan untuk menilai kompetensi inti I (sikap spiritual) dan kompetensi inti II (sikap sosial). Berikut adalah contoh pengembangan instrumen penilaian sikap.

- 1) Menyusun kisi-kisi penilaian sikap, misalnya sikap disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab dalam konteks permainan bola besar. Kisi-kisi ini sekaligus dapat dijadikan sebagai instrumen penilaian.

Tabel 2: Kisi-Kisi Penilaian Sikap

Aspek yang Diukur	Deskripsi Sikap yang Diukur	Skor			
		1	2	3	4
1. Disiplin	Hadir tepat waktu				
	Mengikuti seluruh proses pembelajaran				
	Selesai tepat waktu				
2. Kerja sama	Bersama-sama menyiapkan peralatan				
	Mau memberi umpan ketika bermain				
	Mau menjadi penjaga bola				
3. Tanggung jawab	Mau mengakui kesalahan yang dilakukan				
	Tidak mencari cari kesalahan teman				
	Mengerjakan tugas yang diterima				

Pedoman penskoran

Skor 4, jika 4 deskripsi sikap yang diukur ditunjukkan oleh peserta didik

Skor 3, jika 3 deskripsi sikap yang diukur ditunjukkan oleh peserta didik

Skor 2, jika 2 deskripsi sikap yang diukur ditunjukkan oleh peserta didik

Skor 1, jika hanya 1 deskripsi sikap yang diukur ditunjukkan oleh peserta didik

2) Menggunakan instrumen penilaian

Guru, peserta didik yang bersangkutan (*self assessment*), rekan sebaya (*peer assessment*) memberi tanda centang (V) pada kolom BS (baik sekali), B (baik), C (cukup), dan K (kurang) sesuai dengan kondisi obyek pengamatan untuk guru dan pasangan atau yang dirasakan sendiri oleh peserta didik.

3) Memaknai hasil

Dari kisi dan instrumen tersebut, guru dapat memberikan simpulan akhir bahwa “secara umum ketiga sikap peserta didik terlihat “ *jelaskan kondisi sesuai hasil pengamatan*” namun demikian pada aspek “ *disiplin/ kerja sama/ tanggung jawab*” perlu ditingkatkan.

b. Instrumen Penilaian Pengetahuan

Pengetahuan yang akan dinilai pada pembelajaran PJOK berdasarkan pendapat Baufard dan Wall dalam Allen W Burton (1998: 149) meliputi pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*) berupa pengetahuan yang bersifat fakta tentang peraturan, hukum, prinsip-prinsip latihan dan lainnya. Pengetahuan ini dapat diukur melalui *paper and pencils test*, dan interviu. Sedangkan pengetahuan lain adalah pengetahuan prosedural yang berkenaan dengan bagaimana keterampilan dilakukan (*how do thing*), tahapan serta langkah-langkahnya. Pengetahuan ini menurut Thomas & Thomas dapat diukur dengan melalui tes lisan dan tulis, serta penampilan fisik secara aktual (*actual physical performance*).

Berikut adalah contoh pengembangan instrumen penilaian pengetahuan:

- 1) Menyusun kisi-kisi instrumen penilaian pengetahuan

Tabel 3: kisi-kisi instrumen penilaian pengetahuan

No	Kompe- tensi Dasar	Indikator Esensial	Level Pengeta- huan	Jml Butir	No Soal	Pen-skoran
1.	Menentuk- an variasi dan kombinasi teknik dasar permai- nan bola besar	Menyebut jenis-jenis teknik dasar yang dapat divariasi- kan dan dikombina- sikan	C-1	1	1	Skor 3, jika jenis disebut secara lengkap Skor 2, jika jenis disebut secara kurang lengkap Skor 1, jika jenis disebut tidak lengkap

		Menjelaskan berbagai kegunaan variasi dan kombinasi teknik dasar	C-3	1	2	Skor 4, jika penjelasan benar dan lengkap Skor 3, jika penjelasan benar tetapi kurang lengkap Nilai2, jika sebagian penjelasan tidak benar dan kurang lengkap Skor 1, jika hanya sebagian penjelasan yang benar dan tidak lengkap
		Menjelaskan cara melakukan variasi dan kombinasi teknik dasar salah satu permainan bola besar (contoh; sepakbola)	C-3	1	2	Skor 4, jika urutan benar dan lengkap Skor 3, jika urutan benar tetapi kurang lengkap Nilai2, jika sebagian urutan tidak benar dan kurang lengkap Skor 1, jika hanya sebagian urutan yang benar dan tidak lengkap
2.

2) Dari kisi-kisi tersebut dapat disusun contoh instrumen penilaian dalam bentuk soal uji tulis, sebagai berikut:

- a) Ada berapakah teknik dasar yang dapat kalian kombinasikan dalam permainan bola besar (contoh sepakbola)? Sebutkan jenis-jenis teknik dasar tersebut!
- b) Sebut dan jelaskan berbagai kegunaan variasi dan kombinasi teknik dasar dalam melakukan permainan bola besar (contoh sepakbola)!
- c) Jelaskan cara melakukan variasi dan kombinasi teknik dasar salah satu permainan bola besar (contoh; sepakbola)!

c. Instrumen Penilaian Keterampilan Gerak

Keterampilan gerak yang dikenal dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan meliputi gerak awal pada usia dini (*early movement milestone*), keterampilan gerak dasar (*fundamental movement skill*), dan keterampilan gerak khusus (*specialized movement skill*). Namun, berdasarkan Davis dan Burton terbagi ke dalam keterampilan memindahkan posisi tubuh (*locomotion*), keterampilan menggerakkan obyek atau berbagai benda (*locomotion on object*), keterampilan dalam menggunakan berbagai anggota tubuh di tempat (*propulsion*), keterampilan menerima benda lain (*reception*), dan kemampuan merubah posisi anggota tubuh dan tubuh terhadap benda lain (*orientation*). Selain itu juga dijelaskan perpaduan berbagai keterampilan tersebut berupa permainan.

Penyusunan instrumen penilaian keterampilan gerak semestinya didasarkan pada jenis (*category*) gerak berdasarkan pengaruh lingkungan (terbuka (*open loop skill*), tertutup (*close loop skill*)), berdasarkan akhirnya gerakan (tunggal/ terpenggal (*descret*), berkelanjutan (*serial*), dan berulang (*continuum*). Selain itu keterampilan juga dapat didasarkan pada otot yang digunakan gerak dengan otot halus (*fine motor skill*) dan gerak dengan menggunakan otot besar/ kasar (*gross motor skill*).

Di dalam penilaian keterampilan gerak perlu pula diperhatikan unsur yang dinilai, yaitu proses gerak (*movement process*) bukan “penilaian

proses” yaitu bagaimana suatu gerakan dilakukan atau sering disebut teknik gerak, dan hasil gerakan (*movement product*) atau keluaran gerak (*output movement*). Hasil gerak ini dapat diukur seberapa jauh dan tinggi peserta didik melompat, seberapa cepat peserta didik dapat berlari dalam jarak 50 meter, berapa kali peserta didik dapat melakukan *passing* bawah bolavoli dalam kurun waktu satu menit, dan seterusnya. Semua jenis penilaian dapat dilakukan, namun demikian sangat tergantung dengan kompetensi yang harus diperoleh oleh peserta didik. Selain itu, mengacu pada penilaian otentik berbasis kinerja, berbagai penilaian terhadap keterampilan tersebut dapat lebih bermakna ketika dilakukan dalam suasana permainan yang sesungguhnya.

Berikut adalah contoh pengembangan instrumen penilaian keterampilan gerak jenis (*category*) keterampilan tunggal/ terpenggal (*descret*):

d. Instrumen keterampilan proses gerak

1) Menyusun kisi-kisi instrumen penilaian keterampilan proses gerak

Tabel 4: kisi-kisi instrumen penilaian keterampilan

No	Kompetensi Dasar	Indikator Esensial	Uraian Gerak	Pen-skoran
1.	Mempraktikkan keterampilan dasar permainan bola besar dengan kontrol yang baik (<i>contoh passing bawah bolavoli</i>)	Posisi dan sikap awal	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua kaki dibuka selebar satu setengah bahu • Badan agak condong ke depan, berat badan antara kedua kaki • Kedua lengan dan tangan relaks di samping badan 	Skor 4, jika seluruh uraian gerak dilakukan dengan benar Skor 3, jika tiga uraian gerak dilakukan dengan benar Skor 2, jika hanya dua uraian gerak dilakukan

No	Kompetensi Dasar	Indikator Esensial	Uraian Gerak	Pen-skoran
			<ul style="list-style-type: none"> Pandangan mata ke arah datangnya bola 	dengan benar Skor 1, jika hanya satu uraian gerak dilakukan dengan benar
		Pelaksanaan gerakan	<ul style="list-style-type: none"> Kedua atau salah satu kaki dilangkahkan untuk menyesuaikan dengan letak bola Badan agak condong ke depan, berusaha meletakkan bola di tengah badan Kedua lengan disatukan di depan pinggang dan diayun ke depan atas hingga setinggi dada Pandangan mata ke arah lepasnya bola 	Skor 4, jika seluruh uraian gerak dilakukan dengan benar Skor 3, jika tiga uraian gerak dilakukan dengan benar Skor 2, jika hanya dua uraian gerak dilakukan dengan benar Skor 1, jika hanya satu uraian gerak dilakukan dengan benar
		Posisi dan sikap akhir	<ul style="list-style-type: none"> Kedua kaki dikembalikan terbuka selebar satu 	Skor 4, jika seluruh uraian gerak

No	Kompetensi Dasar	Indikator Esensial	Uraian Gerak	Pen-skoran
			setengah bahu <ul style="list-style-type: none"> • Badan kembali agak condong ke depan, dan berat badan antara kedua kaki • Kedua lengan dan tangan kembali relaks di samping badan • Pandangan mata ke arah lepasnya bola 	dilakukan dengan benar Skor 3, jika tiga uraian gerak dilakukan dengan benar Skor 2, jika hanya dua uraian gerak dilakukan dengan benar Skor 1, jika hanya satu uraian gerak dilakukan dengan benar
2.

2) Dari kisi-kisi tersebut dapat disusun contoh instrumen penilaian dalam bentuk lembar pengamatan, sebagai berikut:

Tabel 5: Lembar Pengamatan Penilaian Keterampilan

No	Indikator Esensial	Uraian Gerak	Ya (1)	Tidak (0)
1.	Posisi dan Sikap Awal	Kaki		

		Badan		
		Lengan dan tangan		
		Pandangan mata		
2.	Pelaksanaan Gerak	Kaki		
		Badan		
		Lengan dan tangan		
		Pandangan mata		
3.	Posisi dan Sikap Akhir	Kaki		
		Badan		
		Lengan dan tangan		
		Pandangan mata		

Atau dapat disederhanakan menjadi:

No	Nama Peserta Didik	Posisi/ Sikap Awal				Pelaksanaan Gerak				Posisi/ Sikap Akhir				Jumlah Skor
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	
1.	Budi Santosa													
2.	Roji													
3.	Suherman													
...
....	

e. Instrumen Penilaian Kebugaran Jasmani

Penilaian terhadap unsur kebugaran jasmani peserta didik didasarkan pada komponen yang ada di dalamnya. Brian Mackenzie dalam *The Nine Key Elements of Fitness* (2005:iii) mengemukakan bahwa para pakar latihan telah mengidentifikasi sembilan elemen kunci dalam kebugaran, yaitu: kekuatan (*strength*), *power*, kelincahan (*agility*), keseimbangan (*balance*), kelenturan (*flexibility*), daya tahan otot lokal (*local muscle endurance*), daya tahan kardiovaskuler (*cardiovascular endurance*), daya tahan kekuatan (*strength endurance*), koordinasi (*co-ordination*). Sedangkan kebugaran jasmani menurut Nieman (2011:25) memiliki dua komponen yang masing-masing kemudian dibagi dalam beberapa sub komponen. Komponen tersebut adalah: a. Kebugaran jasmani yang terkait dengan kesehatan (*health related physical fitness*) yang meliputi daya tahan jantung-paru, kekuatan otot, daya tahan otot, kelenturan, dan komposisi tubuh. b. Kebugaran jasmani terkait dengan keterampilan (*skill related physical fitness*) berupa koordinasi, keseimbangan, kecepatan, kecepatan reaksi, daya ledak, dan kelincahan.

Instrumen untuk mengukur kebugaran jasmani sangat beragam sesuai dengan komponen dan cara pengukurannya. Salah satu contoh instrumen yang sudah sangat dikenal adalah tes kebugaran jasmani Indonesia (TKJI). Namun demikian, berikut dicontohkan salah satu instrumen yang dapat dipakai untuk mengukur beberapa komponen kebugaran jasmani.

1) Mengukur indeks massa tubuh (IMB) atau *body mass indeks (BMI)*

IMT dihitung dari massa badan (M) dan kuadrat tinggi atau *height* (H), atau $IMT = M/H \times H$, di mana M adalah massa badan dalam kg, dan H adalah tinggi badan dalam meter. BMI sebagai alat bantu untuk menyatakan seseorang terlalu kurus, ideal, di atas ideal, gemuk, dan obesitas. Berdasarkan *BMI assessment* oleh NHS Direct (2011); <http://www.nhs.uk/livewell/loseweight/pages/bodymassindex.aspx>, tabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 6: BMI *assessment*

BMI	Status
Kurang dari 18.5	Kurus
18.5 - 24.9	Ideal
25 - 29.9	Melebihi berat ideal
30 - 39.9	Kegemukan
Lebih dari 39.9	Obesitas

Berikut adalah contoh penghitungan indeks ini; jika tinggi badan seseorang adalah 1,82 meter, maka bilangan pembagiannya akan menjadi $1,82 \times 1,82 = 3,3124$. Jika berat badan seseorang 70,5 kg, ($70,5 / 3,3124$) maka IMT nya adalah 21,3 sehingga peserta didik dapat dikatakan memiliki indeks massa tubuh *ideal*.

2) Mengukur derajat kebugaran jasmani secara umum dari *McCloy*

Tes kebugaran jasmani dengan *McCloy* ini mempersyaratkan testee untuk melakukan serangkaian kegiatan berupa *pull ups*, *press ups*, *squat thrusts*, *squat jumps*, dan *sit ups*. Instrumen ini digunakan untuk melihat perkembangan kebugaran jasmani peserta didik dari waktu ke waktu secara personal, sehingga untuk menentukan norma atau derajat kebugaran jasmani peserta didik perlu dilakukan penetapan norma oleh guru sesuai dengan rata-rata kemampuan peserta didiknya.

Pelaksanaan pengukuran kebugaran jasmani ini dilakukan secara berangkaik dan terus menerus dengan tahap-tahap yang telah ditentukan. Pada setiap pergantian kegiatan diberikan jeda waktu selama tiga menit untuk memberi kesempatan testee melakukan pemulihan. Perlu dipastikan, seluruh peserta didik dapat melakukan secara benar setiap gerakan agar pelaksanaan pengukuran tidak terganggu masalah teknis, dan data yang diperoleh valid. Berikut adalah prosedur dan langkah pelaksanaan tes tersebut:

- a) Testee melakukan pemanasan kurang lebih selama 10 menit
- b) Testee melakukan *Pull Ups* (dagu melewati palang) sebanyak yang mampu ia lakukan
- c) Asisten tes menghitung dan mencatat jumlah pengulangan yang bisa dilakukan testee
- d) Testee istirahat selama tiga (3) menit
- e) Testee melakukan *Press Ups* sebanyak yang mampu ia lakukan
- f) Asisten tes menghitung dan mencatat jumlah pengulangan yang bisa dilakukan testee
- g) Testee istirahat selama tiga (3) menit
- h) Asisten tes memberikan aba-aba "GO" dan memencet *stopwatch* tanda dimulai *Squat Thrusts*
- i) Testee melakukan *Squat Thrusts* sebanyak-banyaknya selama 1 menit
- j) Asisten tes menghitung dan mencatat jumlah pengulangan yang bisa dilakukan testee
- k) Testee istirahat selama tiga (3) menit
- l) Asisten tes memberikan aba-aba "GO" dan memencet *stopwatch* tanda dimulai *Squat Jumps*
- m) Testee melakukan *Squat Jumps* sebanyak-banyaknya selama 1 menit
- n) Asisten tes menghitung dan mencatat jumlah pengulangan yang bisa dilakukan testee
- o) Testee istirahat selama tiga (3) menit
- p) Asisten tes memberikan aba-aba "GO" dan memencet *stopwatch* tanda dimulai *Sit Ups*
- q) Testee melakukan *Sit Ups* sebanyak-banyaknya selama 2 menit

Asisten tes menghitung dan mencatat jumlah pengulangan yang bisa dilakukan testee. Peralatan yang diperlukan oleh tester dan asisten tes adalah matras rata yang tidak licin, papan gantung untuk melakukan *pull ups*, *stopwatch*, dan berbagai alat tulis. Skor derajat kebugaran jasmani atau *The Physical*

Fitness Index (P.F.I.) adalah hasil penjumlahan seluruh pengulangan dari lima item tes dibagi lima.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas yang dilakukan dalam penguasaan materi kegiatan pembelajaran 3 tentang Pengembangan Instrumen Penilaian(aspek penilaian pembelajaran, jenis, bentuk, dan teknik penilaian tes dan non tes dalam lingkup pembelajaran, persyaratan Instrumen Penilaian (Sahih, Ajeg, Obyektif, Berkesinambungan, Ekenomis, Akuntabel, dan Mendidik), dan Langkah-Langkah penyusunan instrumen penilaian pembelajaran.yaitu kegiatan yang mampu menyediakan kesempatan kepada peserta diklat untuk aktif dalam proses pembelajaran,bertanya hal yang belum dimengerti, mencatat, mendengar, berfikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan sehingga dapat menunjang tercapainya keberhasilan pembelajaran.

Peserta diklat dengan bimbingan fasilitator menyusun instrumen penilaian sesuai pembagian kelompok.

E. Latihan/ Kasus/ Tugas

1. Penilaian ranah kognitif jenjang penerapan (*application*) adalah jenjang kognitif yang menuntut kesanggupan menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Kata-kata operasional yang digunakan antara lain : kecuali
 - A. Mengubah
 - B. Menemukan
 - C. Menyimpulkan
 - D. Menghubungkan
2. Secara umum ranah afektif diartikan sebagai internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah yang terjadi bila individu menjadi sadar tentang nilai yang diterima dan kemudian mengambil sikap sehingga kemudian menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai

dan menentukan tingkah lakunya. Jenjang kemampuan dalam ranah afektif yaitu :kecuali

- A. Menerima (*Receiving*)
- B. Menjawab (*Responding*)
- C. Menilai (*valuing*)
- D. Menganalisis (*Analysing*)

3. Penilaian dalam bentuk pengetahuan yang diberikan oleh guru PJOK untuk mengetahui apakah materi yang diberikan telah dipahami atau belum secara klasikal sebaiknya menggunakan penilaian dalam bentuk....
- A. Penilaian antar peserta didik
 - B. Jurnal
 - C. Penilaian diri
 - D. Observasi
4. Persyaratan Instrumen Penilaian (Sahih, Ajeg, Obyektif, Berkesinambungan, Ekenomis, Akuntabel, dan Mendidik). Yang dimaksud Akuntabel adalah
- A. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
 - B. Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.
 - C. Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu.
 - D. Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.
5. Berdasarkan Permendikbud nomor 104 tahun 2014 tentang Standar Penilaian, pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian

kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Ciri penilaian berbasis kinerja dalam pembelajaran PJOK, kecuali.

- A. Mengukur teknik dasar secara terpisah dengan permainan yang sesungguhnya
- B. Peserta didik benar-benar mengetahui kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi performanya
- C. Asesmen memuat pengujian terhadap proses maupun hasil belajar
- D. Dituntut untuk menggunakan "*higher level thinking*" untuk diterapkan pada berbagai konteks kehidupan nyata dan berarti

F. Rangkuman

Penilaian menjadi hal yang penting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa penilaian akan susah sekali mengukur tingkat keberhasilannya. Penilaian pendidikan merupakan proses yang sistematis dalam mengukur tingkat kemajuan yang dicapai peserta didik, baik ditinjau dari norma tujuan maupun dari norma kelompok serta menentukan apakah peserta didik mengalami kemajuan yang memuaskan ke arah pencapaian tujuan pengajaran yang diharapkan. Dalam Penilaian pembelajaran terdapat dua bagian penting yaitu sasaran penilaian dan tahapan penilaian.

Tahapan pelaksanaan penilaian hasil belajar adalah penentuan tujuan, menentukan desain penilaian, pengembangan instrumen penilaian, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi serta tindak lanjut. Pengertian instrumen dalam lingkup penilaian didefinisikan sebagai perangkat untuk mengukur hasil belajar peserta didik yang mencakup hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Bentuk instrumen dapat berupa tes dan non-tes. Instrumen bentuk tes mencakup: tes uraian (uraian objektif dan uraian bebas), tes pilihan ganda, jawaban singkat, menjodohkan, benar salah, unjuk kerja (performance test), dan portofolio. Instrumen bentuk non-tes mencakup: wawancara, angket/ kuesioner dan pengamatan (observasi) instrumen penilaian yang baik memiliki

persyaratan antara lain: Sahih/ Valid, Ajeg/ Reliabel, Menyeluruh, Berkesinambungan, Ekonomis, Obyektif, Akuntabel, Mendidik.

Instrumen penilaian sikap disusun untuk dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik, teman sebaya, orangtua, maupun guru. Pada prinsipnya secara garis besar penilaian sikap diarahkan untuk mengungkap tanggung jawab peserta didik terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain (*personal and social responsibility*). Pada konteks kurikulum 2013 diarahkan untuk menilai kompetensi inti I (sikap spiritual) dan kompetensi inti II (sikap sosial) Pengetahuan yang akan dinilai meliputi pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*) berupa pengetahuan yang bersifat fakta tentang peraturan, hukum, prinsip-prinsip latihan dan lainnya. Sedangkan pengetahuan lain adalah pengetahuan prosedural yang berkenaan dengan bagaimana keterampilan dilakukan (*how do thing*), tahapan serta langkah-langkahnya.

Di dalam penilaian keterampilan gerak perlu pula diperhatikan unsur yang dinilai, yaitu proses gerak (*movement process*) bukan “penilaian proses” yaitu bagaimana suatu gerakan dilakukan atau sering disebut teknik gerak, dan hasil gerakan (*movement product*) atau keluaran gerak (*output movement*).

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Pengetahuan dan praktik penanganan kesulitan belajar peserta didik mutlak harus dikuasai pendidik. Pengetahuan yang ada pada bahan ajar dalam modul ini hanya sebagian kecil dari pengetahuan yang ada. Untuk itu mencari informasi dari berbagai sumber lain yang dapat dijadikan sumber untuk menambah pengetahuan dan praktik Pengembangan Instrumen Penilaian (aspek penilaian pembelajaran, Jenis, bentuk, dan teknik penilaian tes dan non tes dalam lingkup pembelajaran, Persyaratan Instrumen Penilaian (Sahih, Ajeg, Obyektif, Berkesinambungan, Ekonomis, Akuntabel, dan Mendidik), dan Langkah- Langkah penyusunan instrumen penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, sehingga pendidik mempunyai banyak pengetahuan dan praktik Pengembangan Instrumen Penilaian.

H. Kunci Jawaban

1. C
2. D
3. B
4. A
5. A

PENUTUP

Modul guru pembelajar bagi guru PJOK ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi yang telah dimiliki oleh pendidik, sehingga dengan keprofesionalitasnya akan meningkatkan martabat dan kesejahteraan masyarakat disekitar lingkungan dimana sekolah itu berada. Hal terpenting adalah dengan melaksanakan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan diharapkan guru PJOK dapat meningkatkan profesionalismenya.

Modul ini dirumuskan dari berbagai pihak yang memiliki *best practices* dan pakar-pakar PJOK. Namun demikian agar modul ini lebih efektif dalam mendorong satuan pendidikan/guru untuk melaksanakan peningkatan kompetensi guru masih perlu mendapat perhatian dan masukan dari *stakeholders*.

Hasil akhir dari upaya pemahaman konsep, latihan dalam tugas-tugas dan diskusi dapat meningkatkan kompetensi guru, sehingga bermakna bagi peserta didik dalam mata pelajaran PJOK.

DAFTAR PUSTAKA

- Awak, Uda. 2014. Bertanya dan Menjawab *Pertanyaan*. Di akses tanggal 4 November 2015 dari <http://www.matrapendidikan.com/2014/02/bertanya-dan-menjawab-pertanyaan.html>.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain Azwan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Coutinho, M., & Malouf, D., (1993). Performance Assessment and Children with Disabilities: Issues and Possibilities. *Teaching Exceptional Children*, 25(4), 63– 67.
- Hendriyono, 2010. *Instrumen Evaluasi Hasil Belajar*.
<http://dokumen.tips/documents/evaluasi-pembelajaran-55a4d3829e180.html>. Diakses tanggal 6 November 2015.
- Kemdikbud, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: *Kemdikbud*, 2015
- Kemdikbud, Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Kemdikbud, Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Kemdikbud, Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Kemdikbud, *Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: *Kemdikbud*, 2014

- Kemdiknas, PP No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., (2013). Permendikbud 81A.....Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lutan, Rusli. (2005). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Sekolah: Penguasaan Kompetensi Dalam Konteks Budaya Gerak*.
- Macdonald, D. (2000). *Curriculum change and the postmodern world: The school curriculum-reform project an anachronism*.
- Mahendra, Agus, dkk. (2006). *Implementasi Movement-Problem-Based Learning Sebagai Pengembangan Paradigma Reflective Teaching Dalam Pendidikan Jasmani: Sebuah Community-Based Action Research Di Sekolah Menengah Di Kota Bandung*.
- Riadi, Muchlisin. 2013. *Metode Diskusi Dalam Belajar*. Di akses tanggal 4 November 2015 dari <http://www.kajianpustaka.com/2013/01/metode-diskusi-dalam-belajar.html>.
- Rusli Lutan.(2001).*Pembaharuan Pendidikan Jasmani di Indonesia*. Jakarta: Ditjend Olahraga Depdiknas.
- Sukintaka. (2004). *Teori Pendidikan Jasmani: Filosofi, Pembelajaran, dan masa Depan*. Bandung: Nuansa
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tim Pengembang Materi, *Modul Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum 2013*, Bogor: PPPPTK Penjas dan BK, 2014
- Tim Pengembang Materi, *Modul Diklat Kompetensi Tingkat Dasar Berbasis UKG*, Bogor: PPPPTK Penjas dan BK, 2015